

**PENDIDIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI MADRASAH
ALIAH PONDOK PESANTREN ISLAMIC CENTRE BIN BAZ
YOGYAKARTA**



Oleh :Musdar Saidi

NIM : 21204011019

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan

Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musdar Saidi, S.Pd

NIM : 21204011019

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 7 Desember 2023
Saya yang menyatakan,



Musdar Saidi, S.Pd
Nim: 21204011019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musdar Saidi, S.Pd

NIM : 21204011019

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Desember 2023
Saya yang menyatakan,



Musdar Saidi
Nim: 21204011019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-128/Un.02/DT/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : PENDIDIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH
PONDOK PESANTREN ISLAMIC CENTRE BIN BAZ YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUSDAR SAIDI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21204011019
Telah diujikan pada : Jumat, 29 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Tasman, M.A.
SIGNED

Valid ID: 65b4322954512



Penguji I
Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 65b33091244bf7



Penguji II
Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 65b0be80190d0



Yogyakarta, 29 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 65b732245269e

PERSETUJUAN TIM PENGUHI UJIAN TESIS

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

PENDIDIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN
ISLAMIC CENTRE BIN BAZ YOGYAKARTA

Nama : Musdar Saidi
NIM : 21204011019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Tasman, M.A. ()
Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Karwadi, M. Ag. ()
Penguji II : Dr. Zainal Arifin, M. SI. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 29 Desember 2023
Waktu : 08.00 - 09.00 WIB.
Hasil : A (95)
IPK : 3,86
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI MADRASAH
ALIAH PONDOK PESANTREN BIN BAZ YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Musdar Saidi, S.Pd

NIM : 21204011019


Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 Desember 2023


Prof. Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 196111021986031003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَظَرُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

(QS. Al-Hujrāt: 13)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk
Almamater tercinta Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah yang Maha Pemberi dan Pengatur pada setiap makhluk ciptaan-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tertuju kepada Rasulullah saw. Penyusunan tesis ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Berkat pengorbanan, perhatian serta motivasi dari mereka, tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih khususnya kepada kedua orang tua tercinta Bapak Muslim Saidi dan Ibu Masna Nur yang selalu menjadi kekuatan, doa dan harapan bagi penulis, yang dengan segala keterbatasannya bisa mengantarkan penulis menyelesaikan studi ini. Pada kedua adik tersayang, Feriyal Sofyan Saidi, dan Khumairah Saidi, dan juga seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan, mendukung, dan memotivasi penulis untuk tetap sabar dan ikhlas dalam menyelesaikan studi ini. Terimakasih, semua ini untuk kalian. Kemudian penulis juga sangat berterimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag Selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. H. Tasman Hamami, M.A Selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan selama ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

5. Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag selaku dosen penasehat akademik yang selalu mendampingi dari awal perkuliahan sampai pada penyelesaian study.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengajaran dan ilmu selama kuliah.
7. Seluruh staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
8. Ucapan terima kasih yang mendalam kepada ustadz Nur Apriyanto dan kepada seluruh keluarga besar Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Bin Baz Yogyakarta yang sangat membantu dalam proses penelitian berlangsung.
9. Teman-teman seperjuangan kelas PAI A, terimakasih telah memberikan pengalaman yang berkesan.
10. Teman-teman HIMMPAS Suka yang luar biasa, telah mengisi lembaran perjalanan di tanah rantau.
11. Juga terimakasih teman-teman diskusi di GusDurian Jogja, mereka luar biasa, penulis banyak belajar dari Cangkrukan pekanan di GusDurian Jogja, belajar bagaimana melihat Indonesia, belajar Keberagaman, belajar kesetaraan, dan banyak hal lagi. Terimakasih.
12. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah SWT. membalas kebaikan yang telah dilakukan serta senantiasa memberikan rahmat dan hidayah Nya kepada beliau sekalian. Penulis juga menyadari masih banyak kekurangan dalam tesis ini karena keterbatasan dan

kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan tesis ini.

Yogyakarta, 7 Desember 2023

Saya yang menyatakan,

Musdar Saidi, S.Pd
Nim: 21204011019



ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang sangat beragam. Keragaman tersebut menjadi kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Namun di sisi lain, keragaman tersebut berpotensi menimbulkan konflik sosial yang dapat menyebabkan disintegrasi bangsa. Berkaitan dengan hal ini, lembaga pendidikan sebagai wadah interaksi sosial masyarakat, memiliki peran yang substansial dalam menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Bin Baz Yogyakarta, yang memiliki keunikan tersendiri yakni sekolah keagamaan multi etnik dan monoreligi. yang bermanhaj salaf yang ada di Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analitis, dengan menggunakan pendekatan sosiologi, dimaksudkan untuk memahami bagaimana proses pendidikan yang berlangsung di madrasah tersebut melalui keterlibatan peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Selanjutnya dianalisis dengan model Miles dan Huberman, yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (data condensatio), menyajikan data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (concluding drawing and verification).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Bin Baz Yogyakarta sebagai berikut, *pertama* tercermin pada kurikulum madrasah, yang dilakukan berdasarkan asas musyawarah dengan melibatkan seluruh pihak madrasah dalam merumuskan rencana pembelajaran, memperhatikan keberagaman etnik seluruh warga madrasah, *kedua* pada pelaksanaan program pembelajaran di madrasah berjalan secara demokratis, *ketiga* pada program karantina peserta didik baru, menjadi suatu tangga awal untuk mengenalkan lingkungan madrasah yang beragam, dan *keempat* tercermin pada program pengabdian masyarakat. Melalui program TPQ, pasar rakyat, dan safari ramadhan. Selanjutnya nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada Madrasah Aliyah pondok Pesantren Bin Baz Yogyakarta meliputi, nilai-nilai demokrasi, saling pengertian, kekeluargaan atau nilai-nilai toleransi, nilai-nilai humanis dan nilai-nilai keadilan kesetaraan.

Kata Kunci: Implementasi Nilai-nilai Multikultural, Pendidikan, Madrasah Aliyah.

ABSTRACT

Indonesia is a very diverse country. This diversity is the wealth of the Indonesian nation. However, on the other hand, this diversity has the potential to give rise to social conflict which can lead to the disintegration of the nation. In this regard, educational institutions as a forum for social interaction in society, have a substantial role in creating national unity and integrity. This research took place at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Bin Baz Yogyakarta, which has its own uniqueness, namely a multi-ethnic and monoreligious religious school. who is a Salaf manhaj in Yogyakarta.

This type of research is qualitative descriptive analytical, using a sociological approach, used to understand how the educational process takes place in the madrasah through the involvement of researchers both directly and indirectly. Data collection techniques used include interviews, observation and documentation. Validity of data using triangulation of sources and methods. Next, it was analyzed using the Miles and Huberman model, namely analyzing the data in three steps: condensing the data (data condensatio), presenting the data (data display), and drawing conclusions or verification (concluding drawing and verification).

The results of the research show that firstly, the implementation of multicultural education at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Bin Baz Yogyakarta is as follows, firstly reflected in the madrasah curriculum, which is carried out based on the principle of deliberation by involving all madrasah parties in formulating learning plans, paying attention to the ethnic diversity of all madrasah residents, secondly in implementation The learning program at the madrasa runs in a democratic spirit, thirdly, the quarantine program for new students is a moment for the madrasa to introduce a diverse madrasa environment. And fourth, it is reflected in the community service program. Through the TPQ program, people's markets, and Ramadhan safaris. Furthermore, the multicultural education values contained in the Bin Baz Yogyakarta Islamic Boarding School Madrasah Aliyah include democratic values, mutual understanding, family or tolerance values, humanist values and equal justice values.

Keywords: Implementation of Multicultural Values, Education, Madrasah Aliyah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	vix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka	14
E. Landasan Teori.....	221
F. Metode Penelitian.....	49
G. Sistematika Pembahasan.....	56
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	58
A. Seting Geografis dan Sosio Budaya	58
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren	60
C. Gambaran Umum dan Perkembangan Madrasah	65
1. Visi dan Misi Madrasah	68
2. Keadaan Peserta Didik Madrasah.....	71
3. Keadaan Pendidik Madrasah	73
4. Kurikulum	75
D. Sarana dan Prasarana Madrasah	82

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	88
A. Implementasi Nilai-Nilai Multikultural.....	88
B. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural.....	142
BAB IV PENUTUP	166
A. Kesimpulan.....	166
B. Saran	168
Daftar Pustaka.....	169



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Struktur Materi Pelajaran Kelas X, XI,dan XII MIPA
Tabel 2	Struktur Pelajaran Kelas X, XI,dan XII AGAMA
Tabel 3	Struktur Pelajaran Kelas X, XI,dan XII KEASRAMAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab yang berisi petunjuk-petunjuk bagi manusia, baik dalam melaksanakan ritual peribadatan yang sifatnya horizontal, tetapi juga berisi petunjuk bagaimana melakukan hubungan vertikal sesama makhluk ciptaan, baik secara individu maupun kelompok, sebagaimana di singgung dalam dalam Q.S Al-Hujurat (49): 13. Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.¹

Hal ini sebagai suatu penegasan bahwa perbedaan merupakan sunatullah, dan tugas kita sebagai manusia adalah bagaimana cara kita menyikapi dan mengelola perbedaan yang ada. Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa perbedaan dan keberagaman masyarakat memiliki sebuah tujuan yang jelas yaitu untuk saling kenal mengenal antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya, yang tentu

¹ Lihat Hayati Nufus et al., "Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al- Qur ' an ,Surah Al -Hujurat Ayat" 3, no. 2 (2018),hlm. 130–58.

saja bukan untuk menjadi ajang perbandingan perbedaan diantara masyarakat yang memunculkan perselisihan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat keberagaman terbesar di dunia. Mulai dari kondisi sosio-kultural, maupun geografis yang sangat majemuk dan luas, dengan jumlah pulau yang ada di wilayah Indonesia mencapai 13.000 pulau besar maupun kecil yang dihuni beragam suku dan ragam adat istiadat tentunya, jumlah populasi penduduk mencapai 273.879.750 jiwa² yang terdiri dari sekitar 300 suku dan 250 bahasa yang berbeda,³ selain itu masyarakat Indonesia juga merupakan multireligi, karena penduduknya menganut Agama dan keyakinan yang beragam, Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghuchu⁴, serta berbagai macam aliran kepercayaan lokal lain.⁵

Keragaman budaya atau biasa di kenal juga sebagai multikultural tidak hanya terbatas pada persoalan SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) namun memiliki cakupan yang lebih luas seperti kemampuan fisik, maupun nonfisik, umur, status sosial, dan sebagainya.⁶ Pemahaman multikultural tidak sekedar menjadi *term* yang mengarah pada penerimaan individual atau masyarakat terhadap diversitas lalu dapat menerimanya sebagai sebuah keniscayaan, namun lebih dari itu bahwa paham ini juga berisi tentang seperangkat kepercayaan serta pandangan

²<https://Dukcapil.Kemendagri.Go.Id/Berita/Baca/1032/273-Juta-Penduduk-Indonesia-Terupdate-Versi-Kemendagri> Di Akses tanggal 10 Juni 2022.

³ Bambang rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, ed. Andrian Kamsyah, kedua. (bandung, 2015). ,hlm. 25.

⁴ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historis*, edisi 1 (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 5.

⁵ Abd. Rachman Assegaf, Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta, dalam *Millah Journal of Religious Studies*, Vol. 16 Nomor 2, Februari 2014, hlm. 147–172.

⁶ Benyamin Molan, *Multikulturalisme. Cerdeas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*, ed. Paramita (jakarta, 2016).

yang komprehensif atas perbedaan dan menerima semuanya sebagai sesuatu yang alamiah.

Hal ini di landaskan pada asumsi bahwa manusia tidak dapat hidup dalam sebuah entitas tunggal atau kata lainnya menutup diri dari perbedaan. Bikhu Parekh (1998) sebagaimana di kutip Benyamin Molan mengatakan bahwa,⁷ multikulturalisme bukan hanya soal perbedaan identitas, tetapi menyangkut semua hal yang tertanam dan di topang oleh budaya. Bagi Lawrence Blum sebagaimana di sebut Andre Ata bahwa, multikulturalisme menyangkut sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian terhadap budaya seseorang, dan juga sebagai sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya orang lain.⁸ Keingintahuan inilah yang mendorong seseorang untuk mempelajari kebudayaan orang lain, sebab dengan mengetahui perbedaan dan kesamaan budaya maka sulit terjadi gesekan-gesekan dalam suatu masyarakat.

Kemajemukan yang ada di bangsa ini menjadi suatu kekayaan tersendiri yang sangat tidak ternilai harganya, sekaligus menjadi kekuatan yang besar, bahkan kemajemukan semacam ini jarang ditemukan pada bangsa lain,⁹ di satu sisi kemajemukan ini bagi mereka yang memiliki keyakinan multikultural berpandangan bahwa jika tidak dikelola dengan baik maka sangat rentan

⁷ Benyamin Molan, *Multikulturalisme. Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis.*, Multikulturalisme. Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis, ed. hlm. 95.

⁸ Andre Ata Ujan, *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, ed. permata puti Media, III (Jakarta Barat, 2011), hlm. 17.

⁹ Zulqarnain Zulqarnain, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol .1, Nomor 2, 2017, hlm. 631.

menimbulkan ketersinggungan bahkan perpecahan satu sama lain yang itu bisa merusak integrasi bangsa.

Beberapa konflik sosial misalnya kerap kali terjadi merupakan realita yang tidak bisa di pungkiri, konflik ambon,¹⁰ Sampit,¹¹ Papua, dan Poso,¹² mungkin yang paling melekat di ingatan kita, belum lagi kasus terorisme yang di hubung-hubungkan dengan suatu paham keagamaan tertentu, masih terus subur di bangsa ini.¹³ Sehingga hari ini paradigma yang di bangun sudah seharusnya berdasarkan semangat kemanusiaan dan kesetaraan, inilah yang menjadi penekanan dari konsep multikulturalisme. Setiap individu maupun masyarakat diperlakukan sama, bukan berdasarkan kepentingan antar kelompok dan golongan tertentu, oleh karena itu kesadaran akan perbedaan harus benar-benar terus di kampanyekan oleh seluruh elemen bangsa ini, salah satu sarana yang juga efektif untuk menumbuhkan kesadaran akan perbedaan adalah lembaga pendidikan.¹⁴

Pendidikan sebagai salah satu sarana membina dan mengembangkan potensi diri generasi bangsa, juga sudah seharusnya memupuk kemampuan generasi muda untuk bisa memahami dan menghadapi segala bentuk kemajemukan yang ada, pendidikan memainkan peran yang sangat penting yang berdampak pada

¹⁰ Salah Satu Konflik yang Terjadi di Ambon, Maluku Terjadi pada Tahun 2011. Lihat Kerusuhan Ambon 2011, [Http://Id.m.Wikipedia.Org/Wiki/Kerusuhan_Ambon_2011](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kerusuhan_Ambon_2011). Diakses Tanggal 29 Oktober 2022.

¹¹ Lihat Konflik Sampit, [Http://Id.m.Wikipedia.Org/Wiki/Konflik_Sampit](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Konflik_Sampit). Diakses Tanggal 29 Oktober 2022.

¹² Abidin Wakano, Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku, *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, Nomor 2, 2019, hlm. 26.

¹³ Lihat <https://nasional.okezone.com/read/2022/03/21/337/2565368/densus-88-pelaku-terorisme> Diakses tanggal 21 Maret 2022.

¹⁴ Mulyani Mulyani, Dkk, Membangun Kesadaran Multikultural pada Siswa di Sekolah Berbasis Agama, *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)* Vol. 2 No. 2 (2019), hlm. 242-249

stabilitas keamanan, sosial, hak asasi manusia, dan rasa keadilan. Peran pendidikan yang demikian (berwawasan multikultural) diharapkan bisa menjadi sebuah paradigma yang dapat meminimalisir bahkan menghilangkan kesenjangan, ketersinggungan, yang lahir atas dasar ketidak tahuan akan keberagaman.¹⁵

Dalam pendidikan multikultural, sekolah atau lembaga pendidikan harus merancang, merencanakan, dan mengontrol seluruh elemen sekolah yang dapat mendukung proses pendidikan tersebut dengan baik. Sekolah harus merencanakan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap multikultur peserta didik yang menghargai perbedaan, menghargai hak asasi manusia, dan menegakkan keadilan. Sekolah harus mendesain pembelajaran, merancang kurikulum dan sistem evaluasi, serta mempersiapkan pendidik yang memiliki persepsi, sikap, dan perilaku multikultur sehingga menjadi bagian yang berkontribusi positif bagi pembinaan sikap multikultur para peserta didik.¹⁶

Hasan Aydin sebagaimana disebut Hendra Harmi menambahkan, bahwa kesadaran atas sikap multikultural itu tidak tumbuh secara alamiah, akan tetapi harus di upayakan bertahap secara sistematis berkesinambungan, yang tahapan-tahapannya di lakukan melalui pengimplementasian pada lembaga pendidikan. Sekolah sebagai tempat dimana peserta didik memulai mengenal satu sama lain, masing-masing dari mereka membawa kebiasaan-kebiasaan, tradisi yang ada di lingkungan masyarakatnya, sehingga penting kiranya paradigma pendidikan multikultural itu diperkenalkan dengan harapan agar kemudian mereka memiliki

¹⁵ *Ibid.* 245

¹⁶ H.A.R Tilaar, *10 Windu Pendidikan Nasional Arahnya Kemana ?* (jakarta: pt Kompas media nusantara, 2012). hlm. 690.

pemahaman bahwa mereka sedang berada dan hidup dalam satu lingkungan yang beragam.¹⁷

Pendidikan multikultural sebagai sebuah proses yang memberikan peluang dan hak yang sama bagi generasi bangsa, mengupayakan penghargaan terhadap hak-hak minoritas dalam upaya mempererat persatuan dan kesatuan¹⁸, Zakiyuddin Baidhawiy menyebutkan pendidikan multikultural mempunyai makna yang lebih luas mencakup isu-isu lain, seperti relasi jender, hubungan antar-agama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk- bentuk lain dari keragaman¹⁹, sehingga prinsipnya pendidikan multikultural dalam pelaksanaannya tidak sekedar *transfer of knowledge*, namun lebih dari itu setidaknya memiliki dua hal mendasar yang harus dilakukan guna mewujudkan pendidikan multikultural yang memberikan ruang kebebasan dan kesetaraan bagi semua kelompok.

Kedua hal tersebut sebagaimana yang di sampaikan oleh Syafiq A Mughni dalam pengantarnya yaitu, pertama adalah dialog dan toleransi. Dalam pendidikan multikultural tiap-tiap kebudayaan adalah sama derajatnya, tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah, dengan dialog akan melahirkan sebuah keniscayaan adanya persamaan dan kesamaan di antara pihak-pihak yang terlibat. Dengan dialog juga akan melahirkan saling sumbang pemikiran yang muaranya diharapkan akan memperkaya peradaban kebudayaan satu sama lain, dan kedua toleransi, toleransi

¹⁷ Hendra Harmi, "Pengaruh Pengalaman Multikultural Terhadap Kecerdasan Siswa". *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, hlm.78.

¹⁸Rosmalina, "Tinjauan Pendidikan Multikultural dalam Menyelesaikan Masalah Sosial," E-Articel, 2019, hlm. 1–11.

¹⁹ "Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultur, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), Hlm. 6.," n.d.

ialah sikap saling menerima bahwa orang lain memang berbeda dengan kita, kedua hal ini tidak bisa dipisahkan satu dan yang lainnya.²⁰

Kehadiran wacana pendidikan berwawasan multikultural ini seirama dengan UU Nomor 20 tahun 2003 Bab III pasal 4 ayat 1 bahwa, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.²¹ Sesuai dengan tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana kepada guru, dosen dan pengambil kebijakan untuk menjadi transformator nilai-nilai pendidikan multikultural kepada peserta didiknya²²

Dalam lembaga pendidikan Nasional, pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua.²³ Kehadirannya sebagai lembaga pendidikan Islam telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bahkan menjadi suatu kekuatan yang mendukung penuh kemerdekaan Indonesia,²⁴ selain identitas keislaman pondok pesantren juga mengadopsi kearifan lokal (*indigenous*) Indonesia. Pada mulanya pesantren sendiri merupakan tempat pendidikan Islam yang tujuannya berusaha untuk menghasilkan para ahli ilmu agama, khususnya menyangkut praktek kehidupan dan keagamaan.²⁵

²⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Surabaya, 2005), hlm. xiii-xiv

²¹ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya, 2013, 12.

²² M.Ed M. ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta, 2005), hlm. 70.

²³ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global: Resistensi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 5.

²⁴ Badrus Sholeh dan Abdul Mun'im DZ, *Perdamaian dari Lokal Ke Global: Tantangan Pesantren,*" Dalam Badrus Sholeh (Ed.), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*" (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), hlm. 50.

²⁵ Azhari & Saleh, "Pesantren Merupakan Lembaga Pendidikan Islam Tradisi, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor I 2017, hlm. 111.

Pendidikan pondok pesantren dan madrasah dikenal sebagai lembaga pendidikan khas Islam lokal yang dimiliki oleh dua kelompok besar gerakan Islam tradisional yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, namun seiring dengan berkembangnya era teknologi informasi dan komunikasi, sehingga sekitar tahun 1980-an gerakan-gerakan Islam transnasional mulai tumbuh berkembang di Indonesia dan kemudian belakangan banyak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan diantaranya *salafi*²⁶. Salafi bukanlah sebuah mazhab, sebagaimana misalnya mazhab Maliki atau Syafi'i, akan tetapi di Indonesia terdapat tiga istilah yang berkembang secara akar kata yang sama artinya yaitu *salaf*, *salafiyah*, dan *salafi*. Akar kata ini dalam bahasa Arab adalah *salafa* yang artinya "mendahului." Secara makna dipahami sebagai *salaf al shalih* yakni tiga generasi sahabat Nabi yang awal. Gerakan *salafi* lebih sebagai semangat yang menyebar di dunia Islam semenjak masa tabi'in dan terkenal dengan sebutan al-salaf.²⁷

Strategi penyebaran gerakan salafi setidaknya melalui tiga hal yakni, pengembangan jaringan dakwah, pengembangan kelompok-kelompok, dan pengembangan institusi pendidikan seperti pesantren. *Pertama* pengembangan jaringan dakwah yang dilakukan adalah menyuarakan dakwah salafi melalui radio, TV, majalah, publikasi buku, media sosial, koran dan media internet. Kemudian *kedua* pengembangan kelompok/jamaah salafi seperti membuat organisasi, partai, dan jamaah pengajian. Selanjutnya, *ketiga* pengembangan lembaga pendidikan

²⁶ Aksa Aksa, "Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia," dalam *Yupa: Historical Studies Journal* Vol. 1, Nomor. 1 2017, hlm 6.

²⁷ Faizah Faizah, "Pergulatan Teologi Salafi Dalam Mainstream Keberagamaan Masyarakat Sasak," *Ulumuna* Vol. 16. Nomor, 2, 2017, hlm. 375–402.

dengan mendirikan pesantren-pesantren salafi, sekolah terpadu, dan perguruan tinggi.²⁸

Pada perjalanannya pergerakan *salafi* di dikenal keras, kaku, memegang prinsip Salafi dan militan dengan jargon permunian akidah, menumpas penyakit *takhyul*, *bidah*, dan *kurafat*,²⁹ sehingga tak jarang dalam perjalanannya menemui pertentangan pada masyarakat sekitar, hal ini di akibatkan diantaranya ada beberapa aspek dari ajaran-ajaran dan praktek-praktek atas tafsir keagamaan jamaah salafi yang membedakannya dengan masyarakat Islam lainnya. Terutama berkaitan dengan perbedaan mengenai karakteristik dan kemampuan individu menjalankan kewajiban agama, hubungan antara kultur lokal dan Islam, serta orientasi teologis mereka terhadap dua spirit, dunia dan akhirat,³⁰ misalnya, kegiatan tahlilan dan selamatan yang di anggap *bid'ah* dan sesat, atas tafsir Agama yang diyakini oleh kelompok salafi, dengan alasan bahwa praktik demikian tidak memiliki landasan dalam Al-Quran juga Hadits dari Nabi Saw, akan tetapi tidak hanya salafi melainkan sikap ini juga bisa ditemukan pada kelompok Persis dan Muhammadiyah, namun kedua kelompok ini cenderung menerima secara positif karena mempunyai misi yang sama yaitu sama-sama menolak aktifitas *bid'ah*, *syirik*, *takhyul*, dan *khurafat*.³¹

²⁸ Irham Irham, "Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru di Indonesia," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, Vol. 10. Nomor 2, 2016, hlm. 32

²⁹ Ahmad Bunyan Wahid, *Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan sampai Anti Politik*, *Media Syariah*, Vol XIII No 02 (Juli-Desember 2012). hlm. 2.

³⁰ Faizah, *Pergulatan Teologi Salafi dalam Mainstream Keberagamaan Masyarakat Sasak*, hlm. 404

³¹ Irham, "Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru Di Indonesia."

Walaupun kelompok salafi banyak ditentang oleh masyarakat maupun tokoh agama setempat dikarenakan beberapa perbedaan tersebut namun mereka (jamaah salafi) masih tetap kuat dan istiqomah dalam menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang menjadi keyakinannya terhadap tafsir-tafsir keagamaannya tersebut. Salah satu lembaga pendidikan pesantren yang memegang prinsip salaf yang masih terus berkembang diantaranya Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz (ICBB), Piyungan, Yogyakarta, di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Yogyakarta, pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren terbilang besar yang ada di Yogyakarta, pondok pesantren ini mampu menjangkau komunitas setempat.³²

Seperti halnya pondok pesantren tradisional pada umumnya berdasarkan tipologinya yang memiliki karakter yang plural atau tidak homogen, hal demikian juga ditemukan pada pondok pesantren Bin Baz yang juga memiliki tingkat keberagaman. Pelajar yang ada di pondok pesantren ICBB berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang budaya yang berbeda. Selain dari Yogyakarta sendiri, setiap tahunnya peserta didik yang mendaftar dan diterima di Pondok Pesantren ICBB datang dari luar provinsi, seperti Sumatera, Kalimantan, Papua dan Sulawesi, serta tercatat beberapa santrinya pernah berasal dari mancanegara.³³

³² Tesis Lisa Agustiana, "Ekspansi Pendidikan Salafi Di Indonesia Kajian Terhadap Pondok Pesantren ICBB Yogyakarta." (uin sunan kalijaga yogyakarta, 2019), hlm. 2-3.

³³ Rachman Assegaf, "Gerakan Transnasional Islam Dan Globalisasi Salafi Di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta." dalam *Millah Journal of Religious Studies*, Vol. 16 Nomor 2, Februari 2014, hlm. 147-172.

Pondok Pesantren Bin Baz ini sudah dirintis sejak tahun 1993 dengan nama Ma'had Tahfizhul Quran. Pada tahun 1996 kegiatan yang sebelumnya berlokasi di Sedan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman kemudian dipindah ke Ma'had Jamilurrahman yang beralamat di Glondong Sawo Banguntapan Bantul. Pada tahun 2000, kegiatan Ma'had Tahfizhul Quran dipindah dari Ma'had Jamilurrahman ke lokasi baru ini, dari sinilah mulai digunakan nama Islamic Centre Bin Baz dan diselenggarakan pendidikan Diniyah Islamiyah dan pendidikan umum secara terpadu.³⁴

Pada tahun 2003, Pondok Pesantren ICBB ditetapkan oleh Departemen Agama sebagai penyelenggara program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas). Tingkat SD disebut dengan Salafiyah Ula (SU) dan tingkat SMP disebut Salafiyah Wustha (SW). Dengan program ini lulusan SU dan SW ICBB, selain mendapatkan ijazah pondok, akan mendapatkan ijazah resmi dari kementerian pendidikan, kemudian sejak 2010, jenjang pendidikan setingkat SMA yaitu Madrasah Aliyah ICBB telah menjadi lembaga pendidikan formal dan pada tahun 2012 telah mendapatkan akreditasi peringkat A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah Madrasah untuk program IPA dan Keagamaan, adapun visi dari lembaga ICBB ini termaktub dalam lingkungan pesantren dan dapat diketahui oleh umum melalui websitenya www.binbaz.or.id. dimana lembaga ICBB ini memiliki visi menjadi lembaga pendidikan bertaraf internasional yang bermanhaj salaf dalam berakidah, bermuamalah dan berakhlak.³⁵

³⁴ Selengkapnya di (Www.Binbaz.or.Id.) Diakses tanggal 25 juli 2022.

³⁵ "Lihat Selengkapnya Di (Www.Binbaz.or.Id.) Diakses Tanggal 25 Juli 2022.

Lokasi pondok pesantren ini tepat berseblahan dengan SMA Negeri, SD Negeri, Kantor Kelurahan dan pemukiman penduduk dimana di sepanjang jalan raya banyak dijumpai pertokoan, keberadaan pondok pesantren ICBB sangat membantu aktivitas ekonomi masyarakat, dalam penelitian Lisa Agustina menyatakan bahwa interaksi sosial masyarakat sekitar dengan pesantren ini terjalin cukup intensif karena terikat dengan kegiatan keagamaan yang sering melibatkan pihak pesantren. Dalam kegiatan sosial berupa bantuan materil.

Keberadaan pesantren ini juga meningkatkan pemahaman masyarakat tentang agama, sering mengadakan pengajian rutin, musyawarah bersama di lingkungan rt 07. Walaupun berbeda dengan kelompok masyarakat sekitar dalam memahami tradisi kebudayaan, dan tradisi keagamaan akan tetapi hubungan pondok pesantren dengan lingkungan sekitarnya tetap terjaga dan tentram demi kesejahteraan hidup masyarakat,³⁶ dalam pandangan mereka bahwa perbedaan dalam memahami dan menyikapi suatu persoalan bukan menjadi penghalang untuk tetap menjalin komunikasi dalam koridor kemanusiaan. Hal demikian sebagaimana keyakinan dasar dari sikap multikulturalisme itu sendiri bahwa adanya suatu keyakinan dan perilaku yang mengakui dan menghormati kehadiran semua kelompok yang beragam dalam suatu organisasi atau masyarakat, mengakui sosial-budaya mereka yang berbeda, dan mendorong dan memungkinkan kontribusi

³⁶ Lisa Agustiana, "Ekspansi Pendidikan Salafi di Indonesia Kajian Terhadap Pondok Pesantren ICBB Yogyakarta. *tesis*" Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, hlm.125.

melanjutkan mereka dalam konteks budaya inklusif yang memberdayakan semua dalam organisasi atau masyarakat³⁷.

Melihat dari segi partisipasi masyarakat terhadap sekolah yang berada di bawah naungan Islamic Centre Bin Baz yang tinggi, menunjukkan besarnya *public trust* terhadap pondok pesantren ini, hal ini tentunya menjadi suatu hal menarik, dengan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Sehingga dari realitas ini, menunjukan Pondok Pesantren Salafi Islamic Centre Bin Baz ini menjadi suatu kajian yang urgen untuk di dilakukan penelitian kaitannya dengan bagaimana pengelolaan sikap multikulturalannya sehingga mendapatkan kepercayaan yang besar dari masyarakat, maka dalam penelitian ini akan berfokus pada melihat dan menganalisis makna nilai-nilai multikultural serta bagaimana model implementasi pendidikannya di Madrasah Aliyah Islamic Center Bin Baz, dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat baik meliputi gejala-gejala sosial, struktur sosial, perubahan sosial, atau hubungan interaksi manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sosiologi mencakup suatu pandangan yang dapat menggambarkan suatu keadaan masyarakat, serta gejala-gejala sosial yang saling terkait, sehingga dapat di analisis faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan serta keyakinan mendasar yang mengakibatkan terjadinya fenomena sosial.³⁸

³⁷ Sipuan Sipuan et al., "Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022), hlm. 815.

³⁸ Maulana Ira, "Urgensi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam" *Asian Journal of Healthcare Analytics (AJHA)* Vol. 1, No. 1, 2022 1, no. 1 (2022), hlm. 47–54.

B. Rumusan Masalah

Peneliti memfokuskan pada dua pokok rumusan masalah agar tidak keluar dari konteks penelitian.

1. Bagaimana implementasi pendidikan nilai-nilai multikultural di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Bin Baz Piyungan Yogyakarta ?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Bin Baz Piyungan Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Bin Baz Yogyakarta dan juga bentuk implementasi pendidikannya selama ini.

Adapun berdasarkan penjabaran dari tujuan penelitian di atas adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Setidaknya bisa sedikit memberi sumbangsih kajian pemikiran dalam konteks pendidikan islam, khususnya dalam rumusan kajian islam yang berwawasan multikultural yang di gali dari lembaga pendidikan yang berlatar belakang pondok pesantren salafi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini tentu di harapkan bisa menjadi sebuah masukan dalam upaya mengembangkan hasil penelitian, juga kedepannya bisa menjadi bahan referensi

bagi mahasiswa dalam mencari penelitian yang relevan tentang pendidikan Islam berbasis multikultural.

D. Kajian Pustaka

Penelaahan terhadap kajian-kajian terdahulu menjadi salah satu cara untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan dan sebagai bukti kebaruan dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu peneliti berusaha melakukan peninjauan pada jurnal-jurnal terakreditasi, tesis dan juga disertasi. Tujuannya selain untuk melihat posisi penelitian juga sebagai pembanding sekaligus sebagai landasan pendukung dari penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang terkait dengan tema multikultural baik itu tesis dan disertasi, dan dapat dijadikan perbandingan dalam penelitian ini.

Literatur hasil penelitian yang berkaitan dengan riset ini dapat di petakan menjadi dua kelompok yakni kajian dengan tema multikultural dan tema kaitannya lembaga pendidikan Salafi. Literatur yang kaitannya dengan multikultural dan menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni oleh Nuryadin³⁹, Mustoifah⁴⁰, Safrudin⁴¹, penelitian nuryadin ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis kualitatif pada Pondok Pesantren Puruk Cahu untuk melihat proses implementasi pendidikan multikultural yang ada di pondok tersebut oleh pemimpin pesantren. Hasil penelitiannya menemukan bahwa pendidikan

³⁹ “Nuryadin ‘Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya’ Tesis (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014)” (2014).

⁴⁰ Mustoifah, “Pendidikan Multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Implementasi Teori Double movement Fazlur Rahman.” *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

⁴¹ Safrudin, “Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Pesantren (Analisis Komparasi Pada Pondok Pesantren Nurul Islam dan Pondok Pesantren Binaul Ummah)” *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

multikultural telah terselenggara dalam situasi dan kondisi aktivitas pondok, meliputi desain kurikulumnya yang di dasarkan pada keadaan santrinya, proses pembelajaran yang menekankan agar terbuka dengan keberagaman, pimpinan pondok yang terbuka baik pada santri terlebih para pengajar, dan lingkungan pondok yang terbuka untuk masyarakat. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang di terapkan di pondok tersebut adalah demokrasi, toleransi, humanis dan sikap terbuka dan gotong royong dan nilai ukhuwah.

Kemudian penelitian oleh Mustoifah mengambil lokus pada pesantren namun berbeda dengan Nuryadin, Mustoifa lokus pesantrennya khusus mahasiswa di purwokerto, penelitian ini mengamati proses sosial yang terjadi di dalam pesantren mahasiswa yang kemudian di tinjau dengan teori *Double Movement* oleh Fazlur Rahman. Mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang menjadi fokus penelitian ini, hasil dari penelitian ini bahwa perencanaan program pendidikan multikultural di pesantren tersebut mengacu pada nash Al-Quran dan Hadits yang menjadi rujukan utama⁴². Berbeda dengan Mustoifah dan Nuryadin, dalam hal ini penelitian Safrudin dengan analisis komparasi nilai-nilai multikultural pada dua pondok pesantren, pada penelitiannya menemukan adanya kesamaan kedua pesantren tersebut dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yaitu dengan mengedepankan semangat ajaran Islam sebagai pijakan utamanya.⁴³

⁴² Mustoifah, "Pendidikan Multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Implementasi Teori Double movement Fazlur Rahman." *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

⁴³ Safrudin, "Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Pesantren (Analisis Komparasi Pada Pondok Pesantren Nurul Islam dan Pondok Pesantren Binaul Ummah)." *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021

Kemudian terdapat juga penelitian oleh Malik B Giu⁴⁴, yang meneliti tentang kebijakan penanaman pendidikan multikultural berbasis paham radikalisme. Kajiannya berkaitan dengan bentuk kebijakan apa saja yang diterapkan di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta di dalam mencegah paham intoleran, serta bagaimana dampak dari kebijakan tersebut. Hasil penelitiannya menemukan bahwa kebijakan yang diterapkan tetap di dasarkan pada semangat pancasila sebagai pedoman di dalam berbangsa dan bernegara, sebab sejatinya nilai-nilai yang terkandung dalam setiap butir pancasila sudah sesuai dengan semangat keislaman, sehingga santri diharapkan bisa memiliki pemahaman terhadap Islam yang moderat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme dan toleransi dengan keberagaman.

Taufik Ismail⁴⁵ dalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat proses pendidikan yang berlangsung dan peran pimpinan pondok dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, pada penelitian ini taufik menemukan bahwa peran pimpinan pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dimulai dengan perencanaan kurikulum dan dalam proses pembelajaran selalu di tanamkan sikap inklusif, selain penelitian di atas ada juga oleh M Amirul Ramli⁴⁶

⁴⁴Malik B Giu, "Analisis Kebijakan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Berbasis Paham Deradikalisme di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta Gorontalo," *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

⁴⁵ Taufik Ismail, "Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ekologi Hidayatul Irfan Cintakarya Kabupaten Pangandaran" *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

⁴⁶ M Amirul Ramli, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di Sma Islam Al Azhar 9 Yogyakarta," *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Purwanto⁴⁷. Penelitian Amirul Ramli tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam di dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Penelitian dengan jenis kualitatif ini menemukan ada tiga strategi yang bisa di gunakan yakni strategi *intraktif instruction*, strategi *market place* dan keteladanan, dan di dalam penerapan proses strategi ini dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.

Penelitian oleh Miftahur Rohman⁴⁸ juga masih tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural namun kajiannya tidak di pesantren melainkan di sekolah yang berbasis studi Islam dan Kristen yaitu MAN 3 Yogyakarta yang bernafaskan Islam dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta yang juga mayoritas nya non muslim, penelitian ini masih dengan jenis kualitatif namun menggunakan pendekatan komparatif studi untuk mencari titik persamaan dan perbedaan dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan multikultural dari kedua sekolah ini, dalam penelitiannya ini tidak dimaksudkan untuk mencari siapa yang paling superior, melainkan untuk menemukan relasi nilai-nilai yang bisa menyatukan sekat-sekat perbedaan dengan melihat kesamaan, penelitian ini menemukan bahwa terdapat persamaan-persamaan yang meliputi peran pendidik sebagai edukator, fasilitator, akomodator dan asimilator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dan perbedaannya terletak pada peran pendidikan sebagai leader dialog intra-religius di Mayoga dan sebagai leader dialog inter-religius di SMA

⁴⁷ Purwanto, "Analisis Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Serta Implementasinya dalam Pembelajaran (Studi Pembelajaran Kelas IV di SD Negeri Lembeyan Kulon 1 Kabupaten Magetan)," *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

⁴⁸ Miftahur Rohman, "Implementasi Nilai-nilai Multikultural di MAN Yogyakarta Iii dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta (Studi Komparasi di Sekolah Berbasis Islam dan Katolik)," *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Stella Duce 2 Yogyakarta. juga masalah yang di hadapi oleh kedua sekolah ini yakni terdapat diversitas paham keagamaan dalam beragama dan masih adanya bahasan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Juga dari hasil penelitiannya Miftahur Rohman menemukan dua konsep pengembangan pendidikan multikultural, yakni pendidikan pluralis multikultural intra religius dan pendidikan humanis multikultur inter religius.

Selanjutnya penelitian dengan jenis studi pustaka, ditemukan ada beberapa penelitian, pertama oleh M Syahdan Majid⁴⁹, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis rasionalis, ia menelusuri nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dalam penelusuran ia menemukan bahwa dalam buku paket tersebut kandungan nilai-nilai multikultural masih sedikit, nilai multikultural yang dimuat belum dijelaskan secara detail dan juga pada beberapa bagian teori belum ditemukan sudut pandang yang jelas.

Kemudian penelitian oleh Muhammad Farid⁵⁰ kajiannya masih tentang tema pendidikan multikultural namun fokus kajiannya pada pemikiran tokoh Profesor Amin Abdullah, ia meneliti tentang pendidikan multikultural dalam paradigma Integrasi-Interkoneksi, dalam kajiannya ini ia menemukan bahwa pendidikan multikultural dengan paradigma integrasi-interkoneksi adalah pendidikan perdamaian yang berasaskan pada sikap toleransi mutlak yang kemudian

⁴⁹ Muhammad Syahdan Majid, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA,” *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ,2020)

⁵⁰Muhammad Farid, “Pendidikan Islam Multikultural Berparadigma Integratif-Interkoneksi (Studi Pemikiran Amin Abdullah),”*Tesis* Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan perkembangan zaman, harus kontekstual, pelajaran agama tidak doktrinal kemudian guru harus memiliki kompetensi yang berlandaskan multikultural.

Berikutnya literatur-literatur hasil penelitian yang kaitannya dengan tema lembaga pendidikan salafi, misalnya oleh Abd. Rahman Assegaf⁵¹, M. A. Jagan Natiqo⁵². Dalam kajiannya Abd. Rahman ia memfokuskan penelusurannya pada pembahasan pola gerakan salafi di lembaga ICBB akan kemampuannya memelihara nilai-nilai islam murni di tengah arus globalisasi, penelitiannya menemukan bahwa ICBB secara teknologis menerima dan bisa beradaptasi perkembangan dan pengaruh globalisasi, artinya Ponpes ICBB tidak serta merta menolak adanya perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran, namun dari sisi lain seperti nilai keagamaan dan tradisi lokal pesantren tetap dipelihara dengan baik sesuai dengan paham dan ideologinya, sebagaimana adagium yang di anut oleh mayoritas pesantren, yakni memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.

Jagan Natiqo dalam penelitiannya tentang internalisasi nilai-nilai agama model salafi dalam membentuk karakter, dengan jenis penelitian kualitatif menghasilkan temuan bahwa penanaman nilai keagamaan selain berpedoman pada Al-Quran dan Assunnah dengan pemahaman para generasi terdahulu, dalam proses pembentukan karakter model salafi di lakukan secara bertahap dan terintegrasi

⁵¹ Rachman Assegaf, "Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta." *Millah* Vol. XVI, No. 2, Februari 2017

⁵²M. A. Jagan Natiqo "Pembentukan Karakter Siswa, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Model Salafi dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

dalam setiap kegiatan ekstra maupun intrakurikuler yang menjadi program di dalam pesantren dan hal ini terbukti efektif⁵³.

Selain itu ditemukan penelitian oleh Lisa Agustina⁵⁴kajiannya terhadap ekspansi lembaga pendidikan salafi, penelitian dengan jenis kualitatif deskriptif ini menelusuri bagaimana cara yang dilakukan salafi dalam menyebar luaskan dakwahnya melalui pendidikan, penelitiannya di latarbelakangi dengan anggapan umum bahwa pendidikan salafi dipandang kaku dan tertutup, namun memiliki banyak santri yang belajar bahkan berasal dari tempat yang berbeda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa cara ekspansi yang di lakukan yaitu dengan membentuk jaringan beruba organisasi kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan.

Setelah melakukan penelusuran dari hasil-hasil penelitian yang ada, penelitian yang peneliti lakukan memiliki perberbedaan dengan penelitian terdahulu baik itu menyangkut jenis, tempat, ruang lingkup penelitian dan yang paling mendasar adalah konteks sosial budaya yang ada di sekitar lokasi dan sebagainya. Penelitian Abd. Rahman Assegaf misalnya, juga meneliti di Pondok Pesantren ICBB namun masih memfokuskan pada pengaruh globalisasi, dan Lisa Agustina demikian mengkaji di tempat yang sama yakni Pondok Pesantren ICBB akan tetapi hanya strategi penyebaran dakwah salafi, sedangkan penelitian ini akan mengkaji pendidikan multikultural yang ada dalam Pondok Pesantren ICBB.

⁵³ *Ibid.* 2015

⁵⁴ Agustiana, "Ekspansi Pendidikan Salafi Di Indonesia Kajian Terhadap Pondok Pesantren ICBB Yogyakarta." *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Literatur yang ada secara konseptual dan operasional telah membahas nilai multikultural dalam konteks pendidikan di Indonesia, baik itu penelitian studi pustka maupun penelitian lapangan dengan latar tempat yang beragam mulai SMA, pondok pesantren bahkan sekolah-sekolah Non muslim, secara internal lokasi pesantren yang menjadi latar penelitian ini juga memiliki keragaman baik dari unsur kepemimpinan, pengajar lebih-lebih peserta didiknya, pesantren yang secara umum di anggap tertutup dan kaku namun nyatanya memiliki banyak peminat yang datang dari berbagai daerah, lebih lanjut penelitian ini juga ingin mengembangkan kajian tentang multikulturalisme dalam ranah praktis. Tentu penelitian ini bukan yang baru sama sekali, penelitian ini berupaya untuk setidaknya melengkapi, memperkaya kajian-kajian yang terdahulu guna memperkuat basis teori maupun praktisnya sesuai dengan sosial konteks budaya serta ruang lingkungannya.

E. Landasan Teoritik

1. Multikulturalisme

Istilah multikultural sendiri terdiri dari dua padanan kata yaitu *multi* yang berarti banyak atau beragam, dan *kultural* berarti budaya atau kebudayaan yang secara etimologi dapat diartikan sebagai keberagaman budaya. Menurut Primi Rohimi, dilihat dari terminologinya multikulturalisme bukan semata-mata menyangkut tentang keragaman kebudayaan, melainkan juga mencakup didalamnya mengakui, melindungi keragaman budaya yang ada dan menyetarakan derajat dari kebudayaan dan nilai yang berbeda-beda. Titik tekannya pada bentuk pemahaman dan upaya untuk menerapkan, menguji dan belajar dari pihak lain yang

berbeda serta hidup dalam konteks perbedaan sosial budaya yang ada, baik individu maupun kelompok.⁵⁵

Sementara itu, Tilaar membagi pengertian multikulturalisme dalam dua pengertian yang sangat kompleks yakni “multi” yang berarti plural dan “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis karena yang plural bukan saja mengakui yang berjenis, tetapi sekaligus mempunyai implikasi-implikasi terhadap kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik dan berbagai kegiatan lainnya dalam masyarakat. Plural juga berkenaan dengan hak-hak hidup masyarakat dalam suatu komunitas. Komunitas tersebut mempunyai budaya masing-masing.⁵⁶

Sementara itu dalam pandangan Zakiyudin memahami bahwa pengertian multikulturalisme ini agak samar sebab di satu sisi adanya keinginan yang jelas untuk mengatakan bahwa kebudayaan-kebudayaan lain adalah baik atau setidaknya mengandung kebaikan yang itu bisa sama-sama dipelajari, akan tetapi juga di waktu yang bersamaan beberapa kelompok kerap salah dalam memberikan penilaian terhadap kebudayaan lain yang tidak akurat⁵⁷.

Multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik melainkan cara pandang kehidupan manusia. Karena hampir semua negara di dunia tersusun dari aneka ragam kebudayaan. Artinya, perbedaan menjadi asas dan gerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi semakin intensif, maka

⁵⁵ “Primi Rohimi, ‘Strategi Komunikasi Dalam Pendidikan Multikultural di STAIN Kudus,’ *Jurnal Addin* , Vol.2, Desember 2016, hlm. 33

⁵⁶ “H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transpormasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 83.

⁵⁷Zakiyudin Baydhowi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 2.

multikulturalisme itu harus diterjemahkan ke dalam kebijakan multikultural sebagai politik pengelolaan perbedaan kebudayaan warga negara. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki perbedaan dan mengakui kesamaan hak dalam ruang publik baik itu di lingkungan kantor, kampus bahkan di sekolah. Harus bisa mendapatkan hak yang sama untuk bisa berekspresi bagi semua kelompok termasuk minoritas bahkan kelompok oposisi.

Untuk memahami nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam satu situasi keadaan menurut paradigma teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead (1863-1931) dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.⁵⁸

Manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal atau self-talk atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka.

⁵⁸ Suheri, "Makna Interaksi Dalam Komunikasi (Teori Interaksi Simbolik dan Teori Konvergensi Simbolik)," N.D, hlm. 52–63.

Bahasa sebagai alat untuk komunikasi yang dapat memungkinkan manusia mengembangkan *sense of self* dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat⁵⁹. Dalam perspektif antropologi simbolik memandang manusia sebagai pembawa dan produk, sebagai subjek sekaligus objek, dari suatu sistem tanda dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan. Simbol memberikan landasan bagi tindakan dan perilaku selain gagasan dan nilai-nilai.⁶⁰

Kemudian dalam teori Teaching Force E. Stoner. Teori ini mencakup tiga unsur Pertama, *conditioning force* (kekuatan sarana prasarana). Hal ini penting kiranya untuk mendukung membantu tercapainya penerapan pendidikan yang berwawasan multikultural. Kedua, *cognitive force* (kekuatan kognitif). Pemahaman yang kuat terkait pendidikan yang berwawasan multikultural juga demikian sangat di perlukan, agar tidak salah kaprah di dalam praktik penerapannya. Ketiga, *modelling force* (kekuatan teladan). Hal ini juga paling urgen dengan adanya kekuatan unsur ini dalam lembaga pendidikan Islam bisa menjadi motor penggerak perubahan, sebab peserta didik biasanya akan mencontoh seorang guru atau pemimpin yang berkarisma.⁶¹

Strategi yang diterapkan dalam merealisasikan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan keagamaan adalah berorientasi pada dua hal itu pertama, berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) dan kedua, berorientasi / berpusat pada pendidik (*teacher centered approach*). Dalam

⁵⁹ Aidil Haris And Asrinda Amalia, "Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)" *Volume 29, Nomor 1*, (2018), hlm.16–19.

⁶⁰ Haris and Amalia, *Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial*, hlm. 19.

⁶¹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural*: (Malang: UIN- Maliki Press, 2012), hlm. 141-144.

pembelajaran pendidikan multikultural di lembaga pendidikan keagamaan, perilaku yang dicontohkan (*modelling force*) oleh para pimpinan lembaga pendidikan memiliki nilai yang sangat penting, karena di dalamnya terkandung muatan nilai, moral, dan norma yang diaplikasikan oleh para pimpinan dalam memerankan fungsi sosial. Adapun implementasinya dapat dilakukan bisa dengan berbagai bentuk kegiatan formal, non formal pesantren, tata aturan, proses pembelajaran, dan sebagainya,⁶² yang kesemua itu diharapkan bisa mengakomodir nilai-nilai multikultural, agar setiap anak merasa di perlakukan adil dan setara.

2. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Menurut James Banks dalam Choirul Mahfud mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*, artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai sebuah keniscayaan.⁶³ Sejalan dengan pemikiran di atas M. Ainul Yaqin mengatakan bahwa multikultural adalah strategi pendidikan yang di aplikasikan dalam semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.⁶⁴

Musa Asy'arie memberi devinisi bahwa, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup

⁶²Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, hlm. 150.

⁶³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006), hlm. 167.

⁶⁴ "M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikulturali, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media 2005), hlm. 25.

yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural.⁶⁵ definisi selanjutnya datang dari Profesor Azyumardi Azra pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan⁶⁶. Zakiyudin Baidhawiy juga senada namun lebih kepada praktiknya, mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah cara untuk mengajarkan keragaman. Pendidikan multikultural itu menghendaki rasionalitas etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara intel-relatif, yakni mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme dan saling menghargai semua orang.⁶⁷ Nizar Ali dalam suatu pengantar tulisan mengemukakan makna pendidikan multikultural sebagai transfer pengetahuan tentang nilai dan pandangan hidup menghormati, menghargai, dan toleran terhadap keanekaragaman yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang plural.⁶⁸

Sementara Abd. Rachman Assegaf memandang bahwa pendidikan multikultural merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan perlunya siswa mengenal dan menghargai budaya yang berbeda dari budaya asal mereka.⁶⁹ Dengan demikian pendidikan seperti ini kita berharap agar

⁶⁵ “Musa Asy’arie, *NKRI: Budaya Politik dan Pendidikan* ,(Yogyakarta : LESFI 2005), hlm. 198.

⁶⁶ Muhammad Tang, *Dkk, Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI* (Yogyakarta : Idea Press), hlm. 54.

⁶⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Jakarta : Erlangga 2005) Hlm 8

⁶⁸ “Nizar Ali, “Kata Pengantar:, dalam M. Mustanadi, Dkk (Ed.), *Multikulturalisme dalam Islam: Memahami Prinsip, Nilai, dan Tujuan Multikulturalisme dalam Islam untuk Mencapai Kualitas Keterpilihan*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm. Viii.

⁶⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi* ,(Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 310.

para peserta didik baik tingkat dasar sampai perguruan tinggi dapat tumbuh dalam suatu dunia yang terhindar dari bias, dan diskriminasi atas nama SARA, gender, warna kulit, kelas sosial dan sebagainya.⁷⁰

Melihat uraian definisi di atas para ahli coba membangunnya berdasarkan sikap sosial, bahwa pendidikan multikultural tidak boleh dibatasi pada sebagian aspek dalam kerangka pendidikan, melainkan harus masuk dalam seluruh kerangka yang ada dalam pendidikan seperti pada aspek pendidiknya, peserta didik, tujuan, materi, metode, kurikulum sampai evaluasinya. Hal demikian diharapkan dapat mengembangkan kesepahaman peserta didik dalam rangka mengenal, menerima dan menghargai keragaman kultural yang ada di lembaga pendidikannya.

Dalam konteks pendidikan agama, pendidikan multikultural diharapkan dapat mengedepankan karakteristik-karakteristik utamanya yang itu meliputi: bagaimana belajar hidup dalam perbedaan, memiliki rasa saling percaya, saling menghargai, saling memahami, berpikir terbuka, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik. Dalam rangka menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dengan semangat kesetaraan, saling percaya dan memahami.⁷¹

Menurut Zamroni terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penerapannya⁷², *pertama*, bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. *Kedua*, pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: level kelas, yaitu pembelajaran dan level sekolah yaitu

⁷⁰ *Ibid* hlm. 6.

⁷¹ *Ibid* hlm. 78-85

⁷² Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama 2011), hlm .147-148.

kelembagaan. Pada keduanya tidak bisa dipisahkan, melainkan harus di tangani lewat reformasi yang komprehensif. *Ketiga*, menekankan pada perlunya analisis kritis atau sistem kekuasaan atau privileges untuk dapat dilakukannya reformasi secara menyeluruh dalam pendidikan. *Keempat*, dari analisis kritis ini maka tujuan dari pendidikan multikultural ini adalah menyediakan bagi setiap peserta didik jaminan dalam mendapatkan kesempatan yang sama guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakat yang dimiliki. *Kelima*, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya. Kelima prinsip ini harus di tegaskan agar semua siswa mendapatkan hak yang sama dan setara.

b. Tujuan dan Pendekatan Pendidikan Multikultural

Menurut Rochmat Wahab pendidikan multikultural mempunyai beberapa tujuan, yaitu sebagai usaha untuk mengasah kemampuan siswa dengan pengetahuan multikultur, menekankan kesetaraan pendidikan dan pluralisme budaya sebagai filosofi pendidikan, serta mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme.⁷³ Pendidikan multikultural juga bertujuan membangun nasionalisme keindonesiaan dalam menghadapi persaingan global yang hari ini terus bergulir.⁷⁴

Selain itu tujuan pendidikan multikultural di dalam *the international encyclopedia of education* dibedakan menjadi tiga macam sabagai berikut. *Pertama*, tujuan *Attitudinal* (sikap) yaitu membudayakan sikap sadar, sensitif dan

⁷³ Lihat Rochmat Wahab, 'Multicultural Education: Its Implication for General Education and Gifted Education in Indonesi', Paper yang Dipresentasikan dalam Acara International Conference for Renewal of Faith and Civilization in the Contemporary World at STAIN Kediri

⁷⁴Tukiran, Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme Indonesia,' dalam *Jurnal Social Science Education Journal*, Vol. 1, Nomor 1, Mei 2014, hlm. 34.

toleran, respek terhadap identitas budaya, responsif terhadap berbagai permasalahan yang timbul di masyarakat. *Kedua* tujuan kognitif, ini terkait dengan pencapaian akademik, pembelajaran berbagai bahasa, memperluas pengetahuan terhadap kebudayaan yang spesifik, mampu menganalisa, dan menginterpretasikan tingkah laku budaya serta menyadari adanya perspektif budaya tertentu. *Ketiga* tujuan instruksional yaitu menyampaikan berbagai informasi mengenai berbagai kelompok etnis secara benar di berbagai buku teks maupun dalam pengajaran, membuat strategi tertentu dalam menghadapi masyarakat yang plural, menyiapkan alat yang konseptual untuk komunikasi antar budaya dan untuk pengembangan keterampilan, mempersiapkan teknik evaluasi dan membukan diri untuk melakukan klarifikasi dan penerangan mengenai nilai-nilai dan dinamika budaya.⁷⁵

Sementara itu menurut Ainul Yaqin, pendidikan multikultural memiliki dua tujuan, antara tujuan awal dan tujuan akhir. *Pertama* dalam tujuan awal ini sifatnya sementara, dalam artian untuk membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam pendidikan dan mahasiswa. Hal ini diharapkan apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik, maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang di ajarkannya, akan tetapi, mereka mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural dan mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para pserta didiknya. *Kedua* adapun tujuan akhirnya

⁷⁵ Lihat Muhammad Tang, Dkk, *Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI*, hlm. 193.

multikultural ini adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang di pelajarnya, akan tetapi diharapkan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.⁷⁶ Secara garis besar pendidikan multikultural diharapkan dapat menghapus anggapan yang egoistik dan eksklusif.

Sebagai sebuah konsep pendidikan yang menghargai perbedaan yang ada, pendidikan multikultural menjadi penting terutama bagi peserta didik. Bagi Indonesia setidaknya menurut Choirul Mahfud ada empat *pertama*, Pendidikan multikultural secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia berdiri. *Kedua*, pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. *ketiga*, pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis, dan *keempat*, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada jenis kekerasan.⁷⁷

Selain itu juga tujuan-tujuan pendidikan multikultural yang telah disebutkan, pada dasarnya paradigma multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terciptanya perdamaian dan upaya mencegah serta menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatism dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang.⁷⁸

⁷⁶ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikulturali, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, hlm. 26.

⁷⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 251-252.

⁷⁸ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 95 .

Kemudian J.A. Banks dalam Sulalah menyebutkan bahwa terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural, yaitu: kontributif, aditif, transformatif, dan aksi sosial sebagai berikut:

1. Pendekatan kontributif

Pendekatan kontributif ini adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara melakukan seleksi terhadap buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktifitas-aktifitas tertentu seperti hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman kelompok, berbagai macam kebudayaan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman kelompok, sehingga dapat dikembangkan dengan cara menawarkan muatan khas yang dapat dengan segera diakui dalam berbagai varian pendidikan multikultural, misalnya menggabungkan peringatan hari-hari besar keagamaan dengan hari kepahlawanan nasional.

2. Pendekatan aditif

Pendekatan aditif ini merupakan bentuk penambahan muatan- muatan, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dengan kata lain, pendekatan ini melibatkan upaya memasukkan literatur oleh dan tentang masyarakat dari berbagai kebudayaan ke dalam mainstream kurikulum. Misalnya, memanfaatkan muatan khas multikultural – seperti tema-tema tentang ko-eksistensi, pro eksistensi, saling menghargai, saling memahami – sebagai pemer kaya bahan ajar.

3. Pendekatan Transformatif

Pendekatan transformatif ini adalah mengembangkan suatu paradigma baru bagi kurikulum atau membuat kurikulum baru di mana konsep-konsep, isu-isu, serta permasalahan-permasalahan didekati dengan pendekatan muqaran (perbandingan) untuk memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif serta sudut pandang. Penerapan pendekatan ini berimplikasi pada penciptaan kurikulum dengan mengakomodir kelompok-kelompok dengan latar budaya yang berbeda, baik yang mainstream maupun yang sempalan. Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuka perspektif kelompok-kelompok yang berbeda secara budaya (outsider) untuk memberi komentar dan penjelasan terhadap materi yang dibahas.

4. Pendekatan Aksi Sosial

Pendekatan aksi sosial ini merupakan gabungan dari pendekatan transformatif dengan berbagai aktivitas yang berorientasi pada perubahan sosial. Pendekatan ini bertujuan memperkaya keterampilan peserta didik dalam melakukan aksi sosial seperti resolusi konflik, rekonsiliasi keberagaman, dan perbedaan budaya. Penerapan pendekatan ini tidak hanya mengikutsertakan peserta didik untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, melainkan sekaligus juga dilibatkan dalam melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.⁷⁹

⁷⁹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural, Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. (Uin Maliki Press, Malang 2011), hlm. 48.

c. Kurikulum dan Pembelajaran Multikultural

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang memberikan penekanan pada proses penanaman cara hidup yang bisa saling menghormati, tulus dan bertoleransi terhadap adanya keanekaragaman budaya ditengah masyarakat yang majemuk,⁸⁰ hal ini bisa dilaksanakan dengan mengembangkan kurikulum kearah kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman dan keadaan sosio budaya dalam suatu komunitas masyarakat.

Kurikulum yang ideal dalam masyarakat majemuk adalah yang dapat mengakomodir peserta didik dalam prosesnya menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan bermoral agar dapat hidup saling menghormati. Dasar multikultural sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum merupakan suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan dan komponen kurikulum serta lingkungan belajar, sehingga peserta didik dapat menggunakan kebudayaan pribadinya memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap dan moral.⁸¹

Untuk menerjemahkan kurikulum ideal tersebut membutuhkan suatu kondisi yang dimana pembelajaran yang mampu mengakomodir keragaman dan potensi peserta didik, bukan yang menyeragamkan peserta didik, terlebih pembelajaran yang monoton satu arah. Jika demikian yang terjadi maka kurikulum ideal tersebut tidak akan berefek sama sekali.

⁸⁰ “Ngainum Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Arruzz Media. 2017), hlm. 191.

⁸¹ *Ibid*, hlm. 197.

Menurut Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi ada beberapa pendekatan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan (Islam) berbasis multikultural yang bisa di praktikan yaitu:

1. Pendekatan Historis

Suatu pendekatan yang digunakan dalam pendidikan untuk melihat kembali sejarah awal dan perkembangannya guna membuka diri sesuai konteks sosial. Pendidikan dengan pendekatan historis ini harus dilakukan secara kritis dan dinamis, dalam pengertian bahwa seorang pendidik harus mampu menjadikan anak didik sebagai pihak yang memiliki kedudukan sama. Pendekatan historis juga merupakan pendekatan yang coba mendekatkan kejadian-kejadian di masa lampau yang biasanya menyejarah.

2. Pendekatan sosiologis

Pendekatan yang mengandaikan adanya kontekstualisasi terhadap yang terjadi sebelumnya sehingga lebih aktual sesuai kontek sosial. Dalam kerangka berpikir Islam, kontekstualisasi bisa di identikan dengan ijtihad. Dengan pendekatan sosiologis, pendidikan Islam akan menjadi lebih aktual. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pertolongan pada anak didik untuk memiliki pijakan bagaimana memotret secara mendalam kondisi sosial masyarakat, sehingga apa yang di dapatkannya di bangku sekolah tidak berbeda dengan kondisi fenomena di tengah masyarakat.

3. Pendekatan kultural

Pendekatan yang menekankan pada aspek autensitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan kultural, anak didik akan memahami apa yang

sebenarnya menjadi tradisi dan mana yang autentik, orisinal. Pendekatan ini akan bermanfaat untuk menyelidiki secara mendalam berkaitan dengan masih bercampurnya antara yang orisinal dengan yang tradisi-tradisi arabian, sehingga banyak umat Islam yang sudah memahami antara tradisi dengan Islam.

Dalam pendidikan, pendidik harus bisa menjelaskan persoalan ini, bahwa apa yang dianggap sebagai tradisi harus dikemukakan sebagai tradisi, dan apa yang dianggap *pure Islam* juga demikian harus dikemukakan sebagai Islam. Hal ini akan membantu memberikan anak didik perspektif yang memadai untuk memilah mana yang bukan tradisi, sehingga memungkinkan tumbuhnya sikap menghargai tradisi yang berbeda-beda dan meninggalkannya jika memang tidak perlu untuk diikuti.

4. Pendekatan psikologis

Pendekatan ini jika dalam pelajaran agama Islam akan menjadi pendekatan yang memerhatikan situasi psikologi orang perorang secara tersendiri dan mandiri. Artinya masing-masing anak didik dilihat sebagai manusia mandiri dan *unique* dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan psikologis akan memungkinkan anak didik menjadi manusia pembelajar yang dengan segala informasinya akan dapat secara progresif mengorganisasikan dan memperkaya apa yang sudah diketahuinya, dan bukan malah mematakannya. Namun pemahaman tidak berarti semata-mata kognisi yang eksklusif, sebagaimana didefinisikan sebagai keberhasilan pencapaian intelektual dan latihan-latihan, tetapi lebih diorientasikan pada fakta-fakta yang terjadi di lingkungan sekitar.

5. Pendekatan estetik

Pendekatan ini dalam agama Islam akan menjadikan anak didik memiliki sifat-sifat santun, damai, ramah dan mencintai keindahan tentunya. Hal ini disebabkan karena dalam perspektif ini, pelajaran agama Islam tidak di dekati secara doktrinal yang cenderung menekankan adanya otoritas-otoritas kebenaran agama, tetapi lebih apresiatif terhadap gejala-gejala yang terjadi di tengah masyarakat yang di lihat sebagai bagian dari dinamika hidup yang bernilai seni dan estetika.

Pendekatan ini mencoba membawa anak didik pada alam rasa, dimana mereka dilatih untuk mengolah rasa yang dimiliki manusia, seperti rasa memiliki, ingin memimpin, dicintai, dihormati, menyenangkan keindahan, yang kesemuanya itu di gelar secara memadai untuk kemudian berkembang secara bersama-sama.

6. Pendekatan perspektif gender

Suatu pendekatan yang tidak melihat sesuatu dari satu aspek jenis kelamin, tetapi berupaya untuk mengakomodir dengan adil dan setara. Dalam pendidikan pendidik di harapkan dapat mengakomodir prinsip-prinsip adil gender tersebut, sehingga antara peserta didik yang terjalin bukannya persaingan tetapi kesalingan antara perempuan dan laki-laki.

7. Pendekatan filosofi

Pendekatan yang mengakomodir penggunaan akal pikiran dalam memahami pendidikan maupun gejala keagamaan maupun kemasyarakatan. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, khususnya pembelajaran yang selaras dengan pendidikan Islam pluralis-multikultural, *pertama* pendidikan pluralis

multikultural seyogyanya dimulai dari aspek yang paling kecil yaitu diri sendiri. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan pluralis multikultural harus dimulai dari pengenalan terhadap jati diri sendiri, bukan jati diri yang lain. *kedua* pendidikan pluralis-multikultural hendaknya dikembangkan agar pembelajar tidak mengembangkan sikap etnosentris sehingga kebencian dan konflik akan dapat dihindarkan secara maksimal. Jika demikian berarti pendidikan ini bertujuan untuk membangun kesadaran yang tidak bersifat mengunggulkan diri dan kelompoknya sebagai yang paling unggul dengan mengalahkan yang lain.⁸²

d. Urgensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang menghargai perbedaan setiap individu maupun kelompok masyarakat tertentu memiliki urgensi terutama pada peserta didik. Pendidikan ini diperuntukan bagi semua, tanpa memandang latar belakang etnisitas, agama dan kebudayaan⁸³.

J.A. Banks dalam R. Ambarudin, mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar, yaitu.⁸⁴

1. Dimensi Integrasi Isi atau Materi (*Content Integration*)

Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan hal-hal penting dalam pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda.

⁸² *Ibid*, hlm. 215-219

⁸³ Khairul Anam Sided, Dkk, *Multikulturalisme dalam Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm. 152.

⁸⁴ R. Ibnu Ambarudin, Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius, *Civis Vol. 13 No. 1, Juni 2016*, Hlm. 32-33.

Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran kedalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Bagaimana mengurangi berbagai prasangka dalam perlakuan dan tingkah laku rasial dari etnis-etnis tertentu dan di dalam kaitan ini, diperlukan studi mengenai jenis-jenis kebudayaan dari kelompok etnis.

2. Dimensi Konstruksi Pengetahuan (*Knowledge construction*)

Dimensi yang mengharuskan agar guru membantu peserta didik untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

3. Dimensi Pengurangan Prasangka (*prejudice Reduction*)

Guru melakukan banyak usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus menerus.

4. Dimensi Pendidikan yang Sama (*Equitable Pedagogy*)

Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran, dimaksudkan untuk mempermudah dalam pencapaian hasil belajar pada peserta didik dari semua kalangan. Adapun strategi yang bisa digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama dan bukan dengan cara-cara kompetitif.

5. Dimensi Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (*Empowering School Culture and Social Structure*).

Dimensi ini menjadi penting dalam memberdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Disamping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah dalam hal ini) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat.

e. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Menurut Farida Hanum dalam Yaya Suryana Dkk, nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural pada umumnya setidaknya ada tiga, demokratis, humanisme, dan pluralis. Namun dalam uraian ini di tambahkan setidaknya ada beberapa poin lain dari nilai-nilai pendidikan multikultural yang akan di uraikan, yaitu Toleransi, dan keadilan.

1). Nilai Demokrasi

Demokrasi merupakan satu konsep di dalam pemerintahan yang identik dengan kedaulatan rakyat. Menurut Titik Triwulan demokrasi di tinjau dari kebahasaan terdiri dari kata Yunani *demos* yang berarti rakyat dan *cratein* atau *cratos* yang berarti kekuasaan atau kedaulatan,⁸⁵ dalam artian demokrasi bisa di terjemahkan sebagai “rakyat berdaulat” atau dengan kata lain demokrasi adalah pemerintahan yang di jalankan oleh rakyat baik secara langsung maupun tidak langsung (keterwakilan) yang kekuasaan tertinggi ada di tangan rakyat.

⁸⁵ Titik Triwulan Tutik, *Konstruksi Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Amandemen UUD 1945*, (Prenada Media Group: Jakarta, 2010), hlm. 67.

Demokrasi akan memunculkan suasana saling menghargai, munculnya kebebasan berpendapat, mengungkapkan gagasan, dalam dunia pendidikan tentu hadirnya keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas di sekolah, bagaimana bisa tumbuh bersama dengan teman-teman walaupun dengan pandangan dan latar belakang yang berbeda.

Dalam mendorong dan menumbuhkan sikap demokratisasi dalam pendidikan, ada beberapa kemampuan dasar yang harus dikembangkan menjadi bekal dalam menghadapi realitas kehidupan di dalam masyarakat, kemampuan dasar tersebut antara lain, kemampuan berkomunikasi yang baik, eksploratif, kreatif serta integral.⁸⁶ Demokrasi harus dilandasi oleh kondisi yang menjamin terpenuhinya apa yang menjadi kebutuhan manusia agar diperlakukan dengan adil dan sama, dan kebutuhan untuk dilahirkan sebagai manusia bebas. UNESCO menyatakan bahwa demokrasi ditandai oleh hal-hal sebagai berikut.⁸⁷

Pertama, anggota masyarakat menghormati hukum dan tatanan, dalam pengertiannya, demokrasi menghargai pendapat orang lain yang berbeda. *Kedua*, kebebasan yang disertai tanggung jawab. Dalam kebebasan mengemukakan pendapat ada pengakuan akan hak-hak warga lain dan hak pribadi pihak lain. *ketiga*, persamaan keyakinan akan martabat manusia serta pengakuan akan hak-hak orang lain, khususnya kelompok minoritas dan yang tertindas. *Keempat*, disiplin diri sendiri dalam tata krama berinteraksi antar

⁸⁶ Syahraini Tambak, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan: Gagasan Pemikiran Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Untuk Kemajuan Bangsa Indonesia*. (yogyakarta: graha ilmu, 2013). hlm. 36.

⁸⁷ Lihat (Ed) Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. (yogyakarta: kanisius, 2000). hlm. 50.

sesama dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. *Kelima*, menjadi warga negara aktif dan bertanggung jawab. *Keenam*, keterbukaan akan kebenaran ilmiah dan kebenaran universal dan bersedia dialog, konsultasi dan negosiasi. *Ketujuh*, berpikir kritis dalam memperoleh kebenaran, dengan pikiran yang jernih bukan pikiran yang dilandasi prasangka. *Kedelapan*, solidaritas dalam kerjasama tim, pengambilan keputusan dengan damai.⁸⁸

Jika di tarik dalam tatanan pendidikan, maka demokrasi pendidikan adalah merangkul semua kepentingan dan mengapresiasi segala macam bentuk gagasan yang lahir dari masing-masing masyarakat pendidikan. Diperlukan adanya kepedulian dari dan terhadap sesama individu yang lain, guru terhadap murid dan murid sesama murid lainnya, dengan begini lantas semua pihak memiliki kesempatan yang sama. Pembelajaran yang demokratis memiliki parameter sebagai berikut:

- 1). Semua peserta didik harus mendapatkan kesempatan yang setara dalam menerima dan memberi kepada peserta didik yang lain dalam hal belajar.
- 2). Segala bentuk perbedaan yang ada dan pengalaman peserta didik yang berbeda-beda harus dikomunikasikan secara jelas, terbuka dan jujur.
3. Berbagai perspektif untuk melihat fenomena yang ada perlu dipahami sebagai perekat adanya berbagai perbedaan dalam masyarakat yang demokratis.⁸⁹

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 51

⁸⁹ “Zamroni, Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural. (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), Hlm. 130-131,” n.d.

2. Nilai Humanisme

Humanisme artinya cara pandang yang melihat dan memperlakukan manusia dan semata-mata karena kemanusiaanya bukan karena sebab ras, kasta, etnis dan lain-lain. Juga Termasuk sifat yang menilai bahwa semua manusia sama derajatnya. Humanisme berarti juga bersikap terbuka atas prinsip-prinsip orang lain, apapun statusnya. Dalam artian kita di tuntut untuk bersikap peduli dan sensitif terhadap kesulitan orang lain yang itu melampaui garis-garis pemisah atau sekat-sekat sosial lainnya.⁹⁰

Humanisme mengingatkan kita akan gagasan-gagasan kecintaan pada peri kemanusiaan, perdamaian dan persaudaraan. Pendidikan sendiri tujuan sederhananya ialah proses humanisasi atau memanusiakan manusia, hal ini mengungkapkan satu pandangan yang mengimplikasikan proses kependidikan dengan tujuan pada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, dari pendidikan humanis diharapkan bisa berfikir, merasa, berkemauan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bisa mengganti sikap individualistik pada sifat kasih pada sesama manusia.⁹¹

Dalam tataran institusi-institusi, humanisme menuntut harapannya agar bisa tercipta lembaga-lembaga yang menjaga dan menghormati sikap-sikap di atas. Beberapa Aspek-aspek penting yang perlu di ciptakan dalam institusi-institusi yaitu, *Pertama*, menjunjung tinggi persamaan hak dan hak asasi manusia. *kedua*, sistem hukum yang menjamin bahwa setiap orang tanpa diskriminasi memiliki

⁹⁰ Lihat Hasan Hanafi, “*Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal.*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). hlm. 212.

⁹¹ Ibid.

akses ke jaminan hukum yang sama dan diperlakukan sesuai dengan hukum yang berlaku. *Ketiga*, adanya sebuah kerangka hukum dan politik yang terarah pada pencapaian keadilan sosial, solidaritas bagi anggota masyarakat yang lemah, artinya institusi yang humanis yaitu bersifat inklusif yang tidak berdasarkan pada pandangan satu golongan atau kelompok saja.⁹² Jika konsep ini di adopsi di dalam institusi pendidikan, maka berarti adanya persamaan hak pada semua peserta didik tanpa diskriminasi, tanpa membeda-bedakan peserta didik. Tidak melihat peserta didik berdasarkan latar belakang sosial, tingkat ekonominya, etnis dan sebagainya.

3. Nilai Pluralisme

Pluralisme berasal dari bahasa latin yaitu plures yang berarti “beberapa” dengan implikasi perbedaan. Dalam bahasa Inggris adalah *pluralism* berasal dari kata plural yang berarti “kemajemukan dan keragaman” dan *isme* berasal dari bahasa latin yang berarti paham. Secara terminologis pluralisme diartikan sebagai paham atau wacana keragaman.⁹³

Pluralisme berasal dari kata *plural* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti Jamak atau lebih dari satu.⁹⁴ Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan, sedangkan dalam ilmu-ilmu sosial, pluralisme diartikan sebagai suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran/pembiasan). Konsep pluralisme sendiri telah

⁹²Hasan Hanafi, dkk. *Islam dan humanisme aktualisasi humanisme Islam di tengah krisis humanisme universal*, hlm. 213-215.

⁹³ Afif Syaiful Mahmudin, ‘Pendidikan Islam Dan Kesadaran Pluralisme,’ Ta’Limuna: *Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (January 6, 2019), hlm. 30.

⁹⁴ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008), hlm .1195.

berkembang pesat di Indonesia, dan diserukan oleh berbagai pihak, Namun pemahaman tentang pluralisme cukup beragam.⁹⁵

Sementara pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yang juga salah satu bapak pluralisme menyampaikan bahwa pluralisme terbagi kedalam dua bagian, yaitu didalam bertindak dan berpikir. Pluralisme dalam bertindak mensyaratkan seseorang untuk tidak membatasi pergaulan dengan orang lain (eksklusif) meskipun berbeda keyakinan. Pluralisme dalam berpikir adalah kesediaan untuk menerima atau mengambil gagasan atau pemikiran dari kalangan lain⁹⁶. Makna yang menjadi nilai-nilai dasar dari pluralisme adalah kesamaan dan kebersamaan, sikap terbuka dalam menerima perbedaan yang ada (saling memahami), saling menghormati, keadilan, persamaan hak dan kewajiban, serta terbuka untuk melakukan kerja sama.

Menurut Ainul Yaqin mengungkapkan bahwa dari beberapa literatur yang dipelajari, bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan berbasis pluralisme sangat berorientasi pada hakikat dasar manusia dengan tidak menyisihkan sedikitpun dari keberadaannya. Nilai-nilai tersebut meliputi: 1. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan/humanitas 2. Kebebasan beragama bagi masyarakat 3. Demokrasi dalam semua aspek tatanan sosial 4. Toleransi antar sesama teman 5. Rekonsiliasi/perdamaian di muka bumi 6. Cinta, kasih sayang, saling menolong, saling melindungi dan memberi keselamatan 7.

⁹⁵ Eva Sofia Sari and Wely Dozan, 'Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur),' *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 10, No. 2 (October 2, 2021), hlm.26.

⁹⁶ Musayyidi dan Rasuki, Konsep Pendidikan Pluralisme dalam Perspektif Nurcholish Madjid, dalam *Jurnal Kariman* Vol. 7, Nomor 2, Desember 2019, hlm.284.

Keadilan/kesetaraan/egaliter 8. Kemaslahatan social 9. Kelestarian budaya-budaya masyarakat.⁹⁷

4. Nilai Toleransi

Tasamuh atau yang dalam bahasa Indonesia di sebut juga dengan toleransi, yang berarti bermurah hati, berbuat baik ketika menjalin hubungan dengan sesama manusia.⁹⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bersikap menenggang, (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian, (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda dan atau bertentangan dengan pendiriannya, disebut dengan toleransi.⁹⁹

Nilai-nilai toleransi, merupakan suatu perbuatan yang di tanamkan dalam diri agar senantiasa bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dalam perbedaan agama, budaya, suku, pendirian, pandangan yang berbeda dengan apa yang kita yakini.¹⁰⁰ Ketika telah bisa menjaga dan merawat keharmonisan dalam sebuah kelompok tertentu, kemudian merasa nyaman dan bisa membaca situasi dan melihat kemampuan dalam perbedaan maka akan lebih memudahkan bagi seseorang menerapkan sikap toleransi tersebut.¹⁰¹

⁹⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikulturali, Cross-Cultural Understanding ntuk Demokrasi dan Keadilan*, hlm. 50.

⁹⁸ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 199.

⁹⁹ Syarif Yahya, *Fiqh Toleransi*, (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2016), hlm. 18.

¹⁰⁰ Muhammad Usman Dan Anton Widyanto, 'Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia,' dalam *Journal of Islamic Education* Vol. 2, Nomor 1, 2019, hlm. 48.

¹⁰¹ Evi Fatimatur Rusydiyah Dan Eka Wahyu Hidayati, 'Nilai-Nilai Toleransi dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013,' dalam *Jurnal Islamica* Vol. 10, Nomor 1, 2015, hlm. 279.

Padanan dari nilai-nilai yang berkaitan erat dengan sikap toleransi yang dikembangkan pada pendidikan Indonesia berasal dari dua sumber yakni, *pertama*, Agama, Indonesia merupakan negara yang mengakui adanya Tuhan, karena masyarakatnya merupakan pemeluk agama. Dalam kehidupannya di dasari pada ajaran Agama serta kepercayaan. Salah satu ayat yang menjadi dasar dalam bersikap *tasamuh* adalah surah Al-hujurat ayat 13. Ayat tersebut secara tekstual menganjurkan suatu bentuk interaksi antar sesama manusia tanpa ada batas-batas perbedaan, gender, etnis, bangsa dan negara.¹⁰² *Kedua*, Pancasila, Pancasila menjadi dasar atas penanaman dan pelaksanaan dari nilai-nilai toleransi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini atas dasar dari lima pilar Pancasila. Termasuk menyiapkan siswa menjadi warga negara yang menjunjung tinggi nilai toleransi.

Tujuan dari pelaksanaan toleransi bagi siswa di sekolah adalah sebagai sarana dalam melatih siswa agar lebih bisa melaksanakan dan mengembangkan sikap toleransi pada saat kembali di tengah masyarakat. Implementasi dari nilai-nilai toleransi ini juga bertujuan agar supaya seseorang dapat menentukan, meningkatkan kebersamaan, dan kekompakan dalam berinteraksi dengan tidak mengedepankan ego.

Nilai-nilai toleransi yang perlu di kembangkan dalam dunia pendidikan, diantaranya:

1). Belajar dalam perbedaan

Sikap toleransi dalam setiap diri manusia tidak hadir tanpa sebab, melainkan di bentuk dengan proses yang tidak singkat. Belajar dalam perbedaan artinya

¹⁰² Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 9, Nomor 1, 2017, hlm.78.

menyadari bahwasanya seorang individu mempunyai latar belakang yang berbeda.¹⁰³

2). Membangun Saling Percaya

Modal sosial yang terpenting dalam penguatan masyarakat adalah saling percaya, sebab tanpa kepercayaan tentunya akan sering terjadi prasangka buruk dalam hidup bermasyarakat. Jika prasangka buruk yang mendominasi maka hal ini akan menimbulkan kecurigaan yang bisa mengarah pada ketegangan sosial dan konflik antar anggota masyarakat.

3). Memelihara Saling Pengertian

Saling pengertian adalah suatu kesadaran bahwa kita dan mereka adalah berbeda dan saling mengerti dan memahami. Namun perlu di ingat bahwa mengerti dan memahami bukan serta menyetujui. Akan tetapi dengan rasa saling pengertian memungkinkan untuk saling bersama-sama memenuhi dan sumbangsih kepada relasi dinamis dan hidup.¹⁰⁴

d). Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai

Nilai umum yang terkandung dalam semua ajaran agama di dunia tanpa ada pengecualian adalah sikap saling menghargai dan menghormati. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai menjadikan individu atau manusia pada posisi yang sama, tiada yang di superioritaskan.

¹⁰³ “Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 134,” n.d.

¹⁰⁴ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, hlm. 82-83.

5. Nilai Keadilan

Keadilan bentukan dari kata kerja adil, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adil adalah tidak sewenang-wenang, tidak memihak, tidak berat sebelah.¹⁰⁵ Adil terutama memuat arti bahwa suatu keputusan dan tindakan di dasarkan atas norma-norma objektif. Keadilan pada dasarnya adalah suatu konsep yang relatif, setiap orang adalah tidak sama, adil menurut yang satu belum tentu adil bagi yang lainnya. Skala keadilan sangatlah bervariasi bergantung pada tempatnya, setiap skala di definisikan dan sepenuhnya ditentukan oleh masyarakat sesuai dengan ketertiban umum masyarakat tersebut.¹⁰⁶

Di Indonesia sendiri keadilan di gambarkan dalam pancasila sebagai dasar negara, yakni sila kelima yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam sila ini mengandung nilai-nilai yang merupakan tujuan dalam hidup bersama. Keadilan itu didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungannya manusia dengan dirinya, manusia dengan masyarakat, bangsa dan negara, serta hubungannya dengan Tuhannya.¹⁰⁷ Menurut Thomas Hobbes mengatakan bahwa suatu perbuatan dapat di bilang adil apabila telah didasarkan pada perjanjian yang sudah di sepakati. Adapun perjanjian dalam hal ini adalah dalam bentuk wujud yang luas tidak terbatas pada perjanjian dua pihak yang sedang mengadakan kontrak bisnis, sewa menyewa dan lain- lain.¹⁰⁸

¹⁰⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia Online “<https://kbbi.web.id/adil>,. Diakses tanggal 22 juli 2022

¹⁰⁶ “M. Agus Santoso, *Hukum, Moral & Keadilan Sebuah Kajian Filsafat Hukum*, Ctk. Kedua, Kencana, Jakarta, 2014, Hlm. 85.,” n.d..

¹⁰⁷ “M. Agus Santoso, *Hukum, Moral & Keadilan Sebuah Kajian Filsafat Hukum*, hlm. 86.

¹⁰⁸ Muhammad Syukri Albani Nasution, *Hukum dalam Pendekatan Filsafat*, Ctk.2 Kedua, (Kencana, Jakarta, 2017), hlm. 217-218.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menggali dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa dipertanggung jawabkan. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian dalam proses mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Bin Baz Yogyakarta, dibutuhkan pengamatan mendalam secara natural, untuk mencari makna dari fenomena yang ada pada lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Karakteristik kualitatif menurut Bogdan dan Biklen, yaitu: (1) menekankan natural *setting* dan peneliti sebagai *key instrument*, (2) bersifat deskriptif, (3) fokus pada proses, (4) menggunakan analisis data induktif, dan (5) mencari “*meaning*” dan fokus pada perspektif partisipan (responden).¹⁰⁹

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena sumber data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata dan praktik tindakan dari objek yang di amati ataupun di wawancarai, deskriptif maksudnya karena penelitian ini akan menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan sosiologi¹¹⁰. Pendekatan sosiologi dimaksudkan untuk memperhatikan, mengamati fakta-fakta di lapangan, aksi sosial

¹⁰⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian: Edisi VI Pengembangan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hlm. 167-168.

¹¹⁰ M. Arif Khoiruddin Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam , *IAI Tribakti Kediri* , Volume 25 Nomor 2 September (2014), hlm. 393–408.

di masyarakat, dan peristiwa-peristiwa lain yang terjadi kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Kombinasi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi, diharapkan dapat menemukan nilai dari kandungan makna yang tampak pada kondisi data yang diamati. Hal ini sebagaimana pendapat Sugiyono, bahwa metode kualitatif juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.¹¹¹ Oleh karena itu dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti tidak hanya menekankan pada realitas atau objek yang nampak saja, tetapi juga sampai pada tahap menelusuri makna yang terkandung dalam objek atau realitas yang nampak tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi setting penelitian ini yaitu Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, yang terletak di jalan. Wonosari KM. 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Jl. Karanggayam, Karang Gayam, Sitimulyo, Kec. Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55792. Adapun hal ini dilandasi bahwa pondok pesantren ini berstatus sebagai pondok pesantren yang terbilang cukup pesat kemajuannya, dalam dinamika perkembangan pendidikannya yang luar biasa. Bahkan saat ini sudah memiliki lembaga pendidikan umum seperti stikes madani, yang Juga menarik adalah keberadaan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz ini dengan kondisi peserta didiknya yang sangat beragam, hampir mewakili seluruh daerah yang ada di

¹¹¹ “Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm. 15,” n.d.

Indonesia, kehadiran madrasah ini relatif tidak menimbulkan konflik sosial dengan lingkungan masyarakat sekitar. Ini berindikasi bahwa kehadirannya tidak di anggap sebagai sebuah masalah sosial sehingga ini menarik untuk dilakukan kajian.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di lingkungan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Bin Baz yang terdiri dari, kepala Madrasah, waka Kurikulum, pendidik, Peserta Didik, Guru BK dan beberapa alumni Santri pengabdian. Para subjek tersebut dipilih berdasarkan pengetahuan narasumber tentang objek yang dikaji. Sedangkan objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian atau segala sesuatu yang menjadi sasaran, adapun yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah pendidikan nilai-nilai multikultural yang diimplementasikan pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Bin Baz Piyungan yang meliputi implementasi, peranan pimpinan pondok pesantren, dan nilai-nilai multikultural yang diterapkan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode agar saling mendukung dan melengkapi. Cara ini digunakan untuk mendapatkan data yang valid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode ini di gunakan untuk menghimpun data tentang situasi dan kondisi ataupun fenomena-fenomena yang ada di Madrasah Aliyah Pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta baik mengenai situasi, kondisi, sarana prasarana, keadaan guru dan peserta didik, juga akan melihat langsung kegiatan pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran di kelas.

b. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu jika memang di perlukan. Jenis wawancara yang digunakan adalah kategori *indepth interview* (wawancara mendalam) dan semi-struktur yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara diperlukan dalam rangka untuk memperoleh data dan informasi tentang nilai-nilai multikultural, wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan bebas terpimpin, artinya peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dirumuskan kerangka dan garis besar materi wawancara. Adapun yang menjadi responden utama adalah kepala madrasah, waka kurikulum, pendidik, tenaga kependidikan, dan santri (peserta didik) di Madrasah Aliyah pondok pesantren, serta responden pendukung lainnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik dimana penulis mengumpulkan data sebagai bahan yang relevan untuk memperoleh data yang terkait dengan penelitian, atau dengan kata lain penulis mengumpulkan data yang sifatnya dokumen sehubungan

dengan materi yang diteliti. Adapun beberapa data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis, dan menjadi rujukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut; letak dan keadaan geografis Madrasah Aliyah Pondok pesantren ICBB, sejarah berdiri dan perkembangan, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi sekolah, profil tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik dan dokumen pendukung lainnya yang ada di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren ICBB Yogyakarta.

5. Teknik Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman¹¹² proses analisis data yang dilakukan dengan melalui menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensatio*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*concluding drawing and verification*).

Adapun langkah-langkah analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kondensasi data (*Data Condensation*)

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi kemudian mentransformasi data yang sebelumnya telah dikumpulkan pada catatan lapangan, wawancara maupun transkrip, dokumen dan bahan empiris dalam penelitian ini. Sebagai hasil

¹¹²Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, dan Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, (Amerika Serikat: SAGE Publication Inc, 2014), hlm. 31.

pengumpulan data, langkah selanjutnya dari kondensasi data adalah: menulis ringkasan, pengkodean, mengembangkan tema, menghasilkan kategori dan menulis memo analitik. Proses kondensasi berlanjut setelah pengamatan lapangan selesai, sampai laporan akhir selesai

Penulis memfokuskan dalam merangkum data kebijakan sekolah, seperti data profil sekolah, visi dan misi, kurikulum, dan materi yang digunakan. Data tersebut, penulis bandingkan dengan data hasil wawancara dari semua narasumber dalam penelitian ini, sehingga terlihat persamaan dan perbedaannya. Melalui proses tersebut, penulis menjadi lebih mudah untuk menentukan mana data yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian. Melalui proses ini juga, penulis melakukan klasifikasi data penelitian yang didapatkan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Bin Baz Yogyakarta.

b. Tampilan data (*Display data*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, matrik, grafik, bagan, dan jaringan. Semua dirancang untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir. Dengan membuat tampilan data sedemikian rupa maka akan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dalam penyajian data, penulis memisahkan data yang sesuai dengan kebutuhan dan jawaban dari masing-masing rumusan masalah. Penyajian data dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk membantu memfokuskan hasil data yang diperoleh melalui reduksi data sebelumnya. Penulis, akan lebih efektif dan efisien

dalam memilah data yang diperoleh, sesuai dengan rumusan masalah yang penulis telah buat dalam penelitian ini.

c. Kesimpulan, penarikan/verifikasi (*Conclusion, drawing/verification*)

Langkah berikutnya dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa gambaran terhadap sesuatu atau deskripsi atas suatu obyek yang sebelumnya masih samar sehingga sesudah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Jika dalam kesimpulan awal masih terdapat kekeliruan, maka peneliti dapat melengkapi dan mengkonsultasikan kembali data tersebut pada sumber penelitian (narasumber) agar data yang disimpulkan akan lebih jelas, dan terarah untuk dikorelasikan dengan teori yang digunakan. Tahapan penarikan kesimpulan dalam analisis data, dimaksudkan sebagai upaya untuk menyimpulkan hasil penelitian, berdasarkan data yang diperoleh dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Deskripsi teoritis digunakan sebagai pengantar untuk mempresepsikan temuan penelitian, melalui data yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian tesis ini terdiri empat bab. Setiap bab terdiri atas beberapa sub bab. Keempat bab yang masing-masing terbagi menjadi beberapa sub bab ini merupakan suatu kesatuan yang bulat dan utuh. Dan rincian isi dari bab tersebut antara lain yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan, pada bab ini diberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan isi tesis sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. dalam bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan permasalahan yang akan diangkat sebagai judul dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan kondisi objektif dari lokasi penelitian, yang meliputi: sejarah singkat pondok pesantren, profil singkat pondok pesantren, kemudian pada bab kedua ini akan banyak menguraikan profil dari Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Bin Baz sendiri, mulai dari sejarah singkat berdirinya, visi dan misi, maksud dan tujuan, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler, kemudian keadaan santri dan tenaga pengajar, sampai fasilitas/sarana dan prasarana.

Bab ketiga berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memuat analisis terhadap data yang berkaitan dengan persoalan pokok yang dikaji, dan apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz, kemudian bagaimana implementasinya pendidikannya.

Bab keempat berisi kesimpulan dan rekomendasi. Bab ini merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan rekomendasi, dan dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis tentang implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan nilai-nilai multikultural telah terintegrasi dalam situasi, kondisi dan aktivitas di madrasah dan pondok pesantren. Aspek-aspek dalam pendidikan multikultural dilakukan dalam bentuk program-program pembelajaran baik pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dengan menginternalisasikan nilai-nilai multikultural seperti, nilai-nilai keadilan, nilai-nilai demokrasi, dan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan. Berikut beberapa unsur dalam proses implementasi pendidikan multikultural:
 - a. Kurikulum madrasah yang disusun berorientasi pada keadaan santri yang beragam dan pada kebutuhan perkembangan zaman yang terus berubah. Adanya musyawarah dalam penyusunan kurikulum dengan melibatkan orang tua wali. Pada program ekstrakurikuler sangat mendukung jalannya pengimplementasian pendidikan multikultural.
 - b. Dalam Metode pembelajaran, pendidikan multikultural dilakukan melalui integrasi materi pembelajaran yang menekankan pentingnya kesadaran dan kesediaan untuk berpikiran luas dan terbuka. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode yang umum digunakan seperti ceramah, diskusi tanya jawab, penugasan, hafalan dan praktek langsung dengan melakukan bakti sosial dimasyarakat sekitar pondok. Pendidikan multikultural juga tampak dalam

pembelajaran di kelas. Dari sisi gender, para guru tidak pernah membedakan jenis kelamin para siswanya. Semuanya memiliki hak yang sama dalam pembelajaran dan kegiatan di sekolah

c. Pengenalan Lingkungan Madrasah, dalam rangka untuk mengakomodir perbedaan-perbedaan diantara peserta didik yang ada, serta sebagai sarana untuk persiapan karantina program penyetaraan kebahasaan.

d. Program kegiatan sosial, hal ini sebagai wujud dari pengamalan nilai-nilai kemanusiaan, untuk saling tolong menolong dan juga sebagai bentuk praktik dari pembelajaran yang disampaikan di ruang kelas. Implementasi pendidikan multikultural lebih bermakna bagi peserta didik, karena proses pembelajarannya berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan kemasyarakatan atau aksi sosial, tidak berhenti pada sekedar transfer pengetahuan.

2. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di Madrasah Aliyah Ponpes ICBB sudah dimulai dari perencanaan pengembangan kurikulum, pada kegiatan pembelajaran, metode dan strategi yang digunakan serta sikap demokratis kepemimpinan madrasah. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai humanisme, dan nilai keadilan, kesetaraan yang tercermin dalam sikap saling bermusyawarah, saling kerja sama, saling menghargai, persaudaraan (ukhuwah), kebebasan dalam mengembangkan minat, bakat dan menjunjung tinggi perdamaian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tesis ini, ada beberapa rekomendasi bagi beberapa pihak untuk pelaksanaan pendidikan multikultural, diantaranya:

1. Kepada pihak Kementerian Agama untuk terus mendorong pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang terbuka, toleran dan inklusif, namun tetap memelihara tradisi keislaman yang menjadi ciri khasnya.
2. Kepada kepala madrasah untuk terus meningkatkan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Pendidikan multikultural di MA Ponpes ICBB hendaknya ditambah dengan konten-konten materi yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama.
3. Kepada pendidik di madrasah untuk terus meningkatkan pendidikan multikultural dengan pendidikan agama yang humanis. Memelihara kehidupan dan lingkungan pondok pesantren yang berwawasan multikultural dengan tetap mempertimbangkan semangat persatuan.
4. Penelitian lebih lanjut terhadap penelitian ini sangatlah diperlukan, agar dapat terus diperbaharui, sehingga pencapaian dari semangat dari tujuan pendidikan multikultural yang diinginkan akan menjadi lebih maksimal diimplementasikan.
5. Mengingat berbagai keterbatasan penulis mengenai metodologi penelitian, kirannya tesis ini dapat dijadikan rujukan dan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya, guna memperoleh hasil penelitian yang lebih sempurna, sehingga lebih bermanfaat untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Reverensi Buku dan Jurnal Terpublikasi

- Abdullah, Dr. M. Amin. *Studi Agama Normativitas Atau Historis*. Edisi 1 se. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996, n.d.
- Agustiana, Lisa. “Ekspansi Pendidikan Salafi Di Indonesia Kajian Terhadap Pondok Pesantren ICBB Yogyakarta.” uin sunan kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Aksa, Aksa. “Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah Dan Pengaruhnya Di Indonesia.” *Yupa: Historical Studies Journal* 1, no. 1 (2017)
- Arifin, Zainal, and Yu’timaalahuyatazaka Yu’timaalahuyatazaka. “Persepsi Santri Dan Kiai Terhadap Pluralisme Agama Di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Dan Aswaja Nusantara Yogyakarta.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017)
- Abdullah Aly, studi deskriptif tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di pondok pesantren modern islam assalaam oleh: jurnal ilmiah pesantren, volume i, nomer 1, januari-juni 2015.
- Aly Abdullah, Pendidikan Islam Multikultural Pesantren, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2011)
- Asy’arie Musa, NKRI: Budaya Politik Dan Pendidikan ,(Yogyakarta : LESFI 2005)
- Ahmad Sauqi dan Ngainum Naim , Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi, (Yogyakarta: Arruzz Media. 2017)
- Al i Nizar, “Kata Pengantar:., Dalam M. Mustanadi, Dkk (Ed.), Multikulturalisme Dalam Islam: Memahami Prinsip, Nilai, Dan Tujuan Multikulturalisme Dalam Islam Untuk Mencapai Kualitas Keterpilihan (Yogyakarta: Idea Press, 2009)
- Badrus Sholeh dan Abdul Mun’im DZ. “Perdamaian Dari Lokal Ke Global: Tantangan Pesantren,” Dalam Badrus Sholeh (Ed.), Budaya Damai Komunitas Pesantren.” Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
- Baidhawiy Zakiyuddin, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultur, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005)
- Darajat Zakiyah, Dasar-Dasar Agama Islam ,(Jakarta:Bulan Bintang , 1984),.
- Djamaluddin, Ahdar, and Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran. CV Kaaffah Learning Center*. Kota Parepare: CV. KAAFFAH LEARNING CENTER,

2019.

Edueksos, Jurnal, Vol Iii, and Juli- Desember. "kurikulum pendidikan berbasis multikultural" iii, no. 2

Evi Fatimatur Rusydiyah Dan Eka Wahyu Hidayati, 'Nilai-Nilai Toleransi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013,' Jurnal Islamica 10 No.1 (2015)

Faizah, Faizah. "Pergulatan Teologi Salafi Dalam Mainstream Keberagamaan Masyarakat Sasak." *Ulumuna* 16, no. 2 (2017)

Giu Malik B., "Analisis Kebijakan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Berbasis Paham Deradikalisme Di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta Gorontalo" (2017)

Hanafi, Hasan. "Islam Dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal." yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Haris, Aidil, and asrinda amalia. "makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (sebuah tinjauan komunikasi)" 29, no. 1 (2018)

Harmi, Hendra. "Pengaruh Pengalaman Multikultural Terhadap Kecerdasan Siswa.Pdf." uin sunan kalijaga yogyakarta, 2019.

Hamami Tasman, Satria Kharimul Qolbi1, , Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam ,Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 4 Tahun 2021 .

Hadi Lubis Satria, Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat, (Yogyakarta : Pro You, 2011)

Hamami Tasman ,pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, palapa : jurnal studi keislaman dan ilmu pendidikan volume 8, Nomor 1, Mei 2020.

Hamalik Oemar, Kurikulum Dan Pembelajaran, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003)

Ira, Maulana. "Urgensi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam" 1, no. 1 (2022)

Irham, Irham. "Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru Di Indonesia." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 2016.

Ismail, Taufik. "pendidikan multikultural di pondok pesantren ekologi hidayatul irpan cintakarya kabupaten pangandaran." yogyakarta: uin sunan kalijaga yogyakarta, 2019.

Irjus Indrawan, Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah, (Yogyakarta: Deepublish, 2015)

- J. A. Banks, , & Banks, C. A. M. (Eds.). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. (Washington: John Wiley & Sons (2019)
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama.*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Khairul Anam Sided, Dkk, *Multikulturalisme Dalam Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009)
- Kurniawan Syamsul, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)
- kediri, i a i tribakti. “pendekatan sosiologi dalam studi islam” (2014)
- M. ainul Yaqin, M.Ed. *Pendidikan Multikultural*. yogyakarta, 2005.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. surabaya, 2005.
- Majid, Muhammad Syahdan. “nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas xii sma,”
- Mazid, Sukron, and Suharno Suharno. “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” 6, no. 1 (2019)
- Miftahur Rohman. “implementasi nilai-nilai multikultural di man yogyakarta iii dan sma stella duce 2 yogyakarta (studi komparasi di sekolah berbasis islam dan katolik) oleh:” *paper knowledge . toward a media history of documents* (2016)
- Molan, Benyamin. *Multikulturalisme. Cerdeas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil Dan Dinamis*. Edited by Paramita. jakarta, 2016.
- Muhammad Farid, “Pendidikan Islam Multikultural Berparadigma Integratif-Interkonektif (Studi Pemikiran Amin Abdullah)” (2018)
- Muhtarom. “Reproduksi Ulama Di Era Global: Resistensi Tradisional Islam.” yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muhyiddin, Dandy Sobron, Wawan Ridwan, and Uus Ruswandi. “Model Pembelajaran Dan Pengembangan Kurikulum Multikultural Di Sekolah , Madrasah Dan Pesantren” 6, no. 1 (2022)
- Mustoifah. “Pendidikan Multikultural Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Implementasi Teori Doublemovement Fazlur Rahman.” yogyakarta, 2019.
- Mahfud Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006) Cet. 1
- M. Agus Santoso, *Hukum, Moral & Keadilan Sebuah Kajian Filsafat Hukum*, Ctk.

- Kedua, (Kencana, Jakarta, 2014)
- M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikulturali, Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan, (Yogyakarta: Pilar Media 2005)
- M. Taqi Misbah, Monoteisme Sebagai Sistem Nilai Dan Akidah Islam, (Jakarta: Lentera :2004)
- Mufiqur Rahman, 'Demokrasi Dalam Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam :Kajian Tentang Nilai-nilai Demokrasi Dan Implementasinya Dalam Konteks Pendidikan Indonesia,' Cendekia: Jurnal Studi Keislaman Volume 3 Nomor2 Desember 2017)
- Muhammad Syukri Albani Nasution, Hukum Dalam Pendekatan Filsafat, Ctk. Kedua,(Kencana, Jakarta, 2017)
- Muhammad Tang, Dkk,Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI (Yogyakarta : Idea Press)
- Muhammad Usman Dan Anton Widyanto, 'Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia,' Journal of Islamic Education 2 No.1 (2019)
- Mangunhardjana A. Isme-Isme Dari A Sampai Z(Yogyakarta: Kanisius, 1997)
- Muhadjir Noeng, Metodologi Penelitian: Edisi VI Pengembangan, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011)
- Mulyana Rohmat, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Musayyidi and Rasuki, 'Konsep Pendidikan Pluralisme Dalam Perspektif Nurcholish Madjid,' Jurnal Kariman 7, No. 2 (December 31, 2019)
- Mawarti Sri,"Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam," Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama 9 No. 1 (2017)
- Nuryadin 'Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya' Tesis (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014)" (2014).
- Nufus, Hayati, Nur khozin, la diman, and kristen protesta. "nilai pendidikan multicultural (kajian tafsir al- qur ' an surah al -hujurat ayat" 3, no. 2 (2018):
- Purwanto. "Analisis Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran (Studi Pembelajaran Kelas Iv Di Sd Negeri Lembeyan Kulon 1 Kabupaten Magetan)," 2018.

- Parekh Bikhu. *Rethinking Multiculturalism: Keragaman Budaya Dan Teori Politik*. (Kanisius: Yogyakarta, 2008)
- Primi Rohimi, 'Strategi Komunikasi Dalam Pendidikan Multikultural Di STAIN Kudus,' *Jurnal Addin* (Desember 2006),” n.d.
- Putnam, R. D. *Making Democracy Work: Civic Tradition in Modern Italy*. (Princeton, New Jersey: Princeton University Press. 1993).,” n.d.
- R. Ibnu Ambarudin, *Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius*, *Civis* Vol. 13 No. 1, Juni 2016.
- Rice, T. M., & Sumberg, A. F. *Civic Culture and Government Performance in the American States*. *Publius: The Journal of Federalism*,(1997). 27(1).
- Rachman Assegaf, Abd. “Gerakan Transnasional Islam Dan Globalisasi Salafi Di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta.” *Millah* 16, no. 2 (2017)
- Rustanto Bambang. *Masyarakat Multikultur Di Indonesia*. Edited by Andrian Kamsyah. Kedua. Bandung, 2015.
- Ramli, M Airul. “strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sma islam al azhar 9 yogyakarta,” n.d.
- Rosmalina. “Tinjauan Pendidikan Multikultural Dalam Menyelesaikan Masalah Sosial.” *E-Articel* (2019)
- Rosyada, Dede. “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA SEBUAH PANDANGAN KONSEPSIONAL.” *Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2018* (n.d.).
- Rachman Abd. Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Rosyada Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Perlibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Syaiful Afif Mahmudin, 'Pendidikan Islam Dan Kesadaran Pluralisme,' *Ta`Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (January 6, 2019)
- Safrudin. “Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Pesantren (Analisis Komparasi Pada Pondok Pesantren Nurul Islam Dan Pondok Pesantren Binaul Ummah).” *uin sunan kalijaga yogyakarta*, 2021.
- Saifudin, Ahmad. “manajemen pengembangan kurikulum pendidikan islam perspektif moderasi islam wasathiyah” 4, no. 1 (2016)
- Saleh, Azhari &. “Pesantren Merupakan Lembaga Pendidikan Islam Tradisi.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 11 (2017).

- Sindhunata, (Ed). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sipuan, Sipuan, Idi Warsah, Alfauzan Amin, and Adisel Adisel. "Pendekatan Pendidikan Multikultural." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022)
- Siregar, Maragustam. "Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global." Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010.
- Suheri. "Makna Interaksi Dalam Komunikasi (Teori Interaksi Simbolik Dan Teori Konvergensi Simbolik) 2015.
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017)
- Saifuddin Azwar, Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Sanjaya Wina, Pembelajaran Dalam Implementasi KBK, Cet, 1 (Jakarta: Prenada Media).
- Sulalah, Pendidikan Multikultural, Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan. (Uin Maliki Press, Malang) 2011
- Sofia Eva Sari and Wely Dozan, 'Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur),' Ta' Limuna: Jurnal Pendidikan Islam 10, No. 2 (October 2, 2021)
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Sipuan, Pendekatan Pendidikan Multikultural AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI Prefix 10.37905 Volume 08 (2) May 2022 OI
- Sirry Mun'im, Pendidikan Dan Radikalisme. Data Dan Teori Memahami Intoleransi Beragama Di Indonesia. (Yogyakarta: Suka Press. 2023),.
- Suharno dan Sukron Mazid, Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan, Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 6, No 1, Maret 2019 (72-85) Kewarganegaraan" (n.d.).
- Sulalah, Pendidikan Multikultural, Dialektika Nilai-Nilai Universal Kebangsaan, (Malang: UIN Maliki Pres 2012)
- Syamsul Ma'arif, Pendidikan Pluralisme Di Indonesia (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005)

- Syarif Yahya, *Fiqh Toleransi*, (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2016)
- Tilaar H.A.R, *10 Windu Pendidikan Nasional Arahnya Kemana ?* jakarta: pt kompas media nusantara, 2012.
- Tilaar H.A.R., *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transpormasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2000)
- Titik Triwulan Tutik, *Konstruksi Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Amandemen UUD 1945*, (Prenada Media Group, Jakarta, 2010)
- Tukiran, 'Pendidikan Multikultural Dan Nasionalisme Indonesia,' *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, No. 1, Vol. I, Juni 2014)
- Tambak, Syahraini. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan: Gagasan Pemikiran Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Untuk Kemajuan Bangsa Indonesia*. yogyakarta: graha ilmu, 2013.
- Ujan Andre Ata. *MULTIKULTURALISME Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*. Edited by permata puti Media. III. jakarta barat, 2011.
- Wakano, Abidin. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku." *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2019)
- Wahab Rochmat, 'Multicultural Education: Its Implication for General Education and Gifted Education in Indonesi', Paper Dipresentasikan Dalam Acara International Conference for Renewal of Faith and Civilization in the Contemporary World at STAIN Kediri,(P," n.d.
- Zulqarnain, Zulqarnain. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2017)
- Zuhri, *Studi Islam: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: FA Press, 2016)
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama 2011)

Daftar Reverensi Dokumen Sekolah Dan Undang-Undang

- Dokumen Buku Panduan Madrasah Aliyah Ponpes ICBB. (2022-2023)
"Dokumentasi, Buku Panduan Santri Ma'had Islamic Center Bin Baz Yogyakarta
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjelasannya," 2013, 12.
- Pasal 4 Ayat 1, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dokumentasi Buku Panduan Madrasah Aliyah Ponpes ICBB 2022-2023

Dokumentasi Dari Buku Panduan Madrasah Aliyah Ponpes ICBB 2022-2023
Tentang Muatan Kurikulum

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen
Pendidikan Nasional 2008)

Dokumentasi Buku Pedoman Kurikulum Pada Juni 2023.

Dokumentasi Dari Buku Panduan Madrasah Aliyah Ponpes ICBB 2022-2023
Tentang Muatan Kurikulum Pada Juni 2023.

Daftar Rujukan Internet

Profil Yayasan At-Turats La-Islami Dalam [Http://Atturots.Or.Id/Hal-Profil-Yayasan-Majelis-Atturots- Alislamy.Html](http://Atturots.Or.Id/Hal-Profil-Yayasan-Majelis-Atturots-Alislamy.Html), Diunduh April 2023,

Konflik Sampit, [Http://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Konflik_Sampit](http://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Konflik_Sampit)

[Http://Khazanahilmublog.Wordpress.Com/Informasi/Pesantren/Pondok-Pesantren-Islamic-Centre-Bin-Baz- Yogyakarta/](http://Khazanahilmublog.Wordpress.Com/Informasi/Pesantren/Pondok-Pesantren-Islamic-Centre-Bin-Baz-Yogyakarta/), Diunduh April 2023,” n.d.

[Http://Atturots.or.Id/Berita-Peresmian-Pondok-Putri-Islamic-Centre-Bin-Baz-Yk.Html](http://Atturots.or.Id/Berita-Peresmian-Pondok-Putri-Islamic-Centre-Bin-Baz-Yk.Html), Diunduh April 2023.

[Http://Khazanahilmublog.Wordpress.Com/Informasi/Pesantren/Pondok-Pesantren-Islamic-Centre-Bin-Baz- Yogyakarta/](http://Khazanahilmublog.Wordpress.Com/Informasi/Pesantren/Pondok-Pesantren-Islamic-Centre-Bin-Baz-Yogyakarta/), Diunduh April 2023,” n.d.

[Http://Atturots.or.Id/Berita-Peresmian-Pondok-Putri-Islamic-Centre-Bin-Baz-Yk.Html](http://Atturots.or.Id/Berita-Peresmian-Pondok-Putri-Islamic-Centre-Bin-Baz-Yk.Html), Diunduh April 2023,” n.d.

[Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Kabupaten_Bantul](https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Kabupaten_Bantul) Pada Juni 2023

[Http://Atturots.or.Id/Hal-Profil-Yayasan-Majelis-Atturots-](http://Atturots.or.Id/Hal-Profil-Yayasan-Majelis-Atturots-) Di Akses April 2023,”
n.d.

[Https://Www.Dpr.Go.Id/Dokjdih/Document/Uu/591](https://Www.Dpr.Go.Id/Dokjdih/Document/Uu/591) Di Unduh Pada Juni 2023,”
n.d.

[Http://Id.m.Wikipedia.Org/Wiki/Kerusuhan_Ambon_2011](http://Id.m.Wikipedia.Org/Wiki/Kerusuhan_Ambon_2011), Diakses Pada Tanggal
29 Oktober 2014.” n.d.